



# DESKRIPSI **TARI CAK**



**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN  
KANWIL DEPDIBUD PROP. BALI  
DENPASAR  
1996 / 1997**



# DESKRIPSI TARI CAK

Tim Penyusun :

Ida Bagus Anom Ranuara

Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar

Drs. Wayan Suarya, SSen

Drs. I Gusti Ngurah Yadnya, BA

Penyunting

Drs. IGB. Ngurah Ardjana, BA

Bagian Proyek Pembinaan Kesenian

Kanwil Depdikbud Propinsi Bali

Denpasar

1996/1997

## KATA PENGANTAR

Berbagai bentuk kegiatan perlu diupayakan untuk melestarikan, memelihara dan menghidupkan kesenian tradisional dengan harapan kesenian tradisional tersebut dapat memperkaya kesenian nasional.

Dalam rangka mewujudkan keinginan tersebut, Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Bali Tahun 1996/1997 melalui DIP Nomor : 353/XXIII/3/1996, tanggal 30 Maret 1996, menyelenggarakan kegiatan Deskripsi Seni Daerah, yang secara khusus kegiatan ini mengambil obyek penelitian terhadap grup kesenian "Cak" banjar Ulan I desa Blahkiuh Kecamatan Abiansemal, kabupaten Badung.

Kami menyadari bahwa Deskripsi Tari Cak yang telah tersusun dan tertuang dalam bentuk buku kecil ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, setelah Deskripsi Tari Cak ini tersebar, diharapkan muncul masukan-masukan atau saran-saran dari para pembaca, sehingga Deskripsi ini dapat disempurnakan pada penerbitan yang akan datang.

Tanpa bantuan dari Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Bali, Tim Penyusun, Penyunting, Informan, dan pihak-pihak lainnya yang terkait, tidaklah mungkin Deskripsi ini berhasil disusun dan diterbitkan. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini, kami menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga Tuhan Yang Mahaesa memberikan balasan yang setimpal.

Gianyar, 20 Nopember 1996  
Kepala Bagian Proyek  
  
W. GIANYAR  
DIP. 130 264 548

# SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI

## OM SUASTIASTU

Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya; menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah agar seimbang dan serasi, adalah melalui penerbitan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperkuat kepribadian nasional serta dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional.

Sejiwa dengan upaya tersebut, maka usaha untuk menggali, memelihara, melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah tradisional lanjut menuangkannya ke dalam bentuk deskripsi, mutlak perlu.

Pemerintah bersama-sama masyarakat, memang sejak lama berupaya ke arah itu, dengan berbagai cara serta mengupayakan dana yang dibutuhkan. Pada kesempatan ini, kami sangat menghargai usaha Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Bali tahun 1996/1997 melalui DIP Nomor : 353/XXVIII/3/.../1996 menyelenggarakan kegiatan penulisan/deskripsi Tari Cak.

Deskripsi tersebut memang mengandung nilai-nilai luhur, tidak saja berupa nilai pengetahuan, tetapi juga nilai estetika dan filsafat. Deskripsi semacam ini, pada gilirannya nanti tidak saja diharapkan dapat menunjang eksistensi kesenian daerah Bali tetapi juga dapat memperkaya khasanah kesenian nasional. Dengan diterbitkannya deskripsi ini, dipastikan khasanah pustaka seni tari akan semakin lengkap.

Namun demikian, kami yakin bahwa khasanah pustaka kesenian yang lengkap tidak akan memberikan arti apa-apa, tanpa dibaca dan dimanfaatkan secara baik oleh masyarakat, khususnya oleh para mahasiswa, pelajar dan seniman. Sehubungan dengan asumsi ini, kami menghimbau agar penerbitan ini benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Himbauan kami ini tentulah sejalan dengan apa yang digariskan dalam

Garis-Garis Besar Haluan Negara, bahwa dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur, serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan diperlukan bagi pembaruan pembangunan.

Mengenal dan mencintai kebudayaan daerah, bukan berarti kita membiarkan diri kita tercekam pada nilai-nilai sosial yang bersifat feodal dan sifat kedaerahan yang sempit. Akan tetapi justru dapat mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, yang pada gilirannya nanti mampu memperkokoh kesetiakawanan berbangsa dan bertanah air. Tujuan ini tentulah sejalan dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Bali tahun 1996/1997, Kepala Bidang Kesenian, Tim Penulis, Penyunting, serta semua pihak yang telah ikut berpartisipasi demi terwujudnya penerbitan ini. Semoga usaha serta kerja sama yang sangat baik ini dapat dilanjutkan pada masa mendatang demi mengisi pembangunan nasional yang sedang berjalan ini.

OM SANTI, SANTI, SANTI OM.

Denpasar, 20 Nopember 1996



KANTOR WILAYAH  
KEBUD PROPINSI BALI

*Handwritten signature*

MATHA SUBAWA

264 546

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan .....	2
1.3. Ruang Lingkup .....	2
1.4. Metode .....	3
<b>BAB II SEKILAS TENTANG TARI CAK .....</b>	<b>4</b>
<b>BAB III DESKRIPSI TARI CAK .....</b>	<b>9</b>
3.1. Tari Cak Banjar Ulanan I Desa Blahkiuh .....	9
3.1.1. Latar Belakang Sejarah.....	9
3.1.2. Tujuan .....	9
3.1.3. Manfaat.....	10
3.1.4. Nama Seka .....	11
3.1.5. Jumlah Seka .....	12
3.1.6. Struktur Organisasi .....	12
3.1.7. Jadwal Pementasan .....	14
3.1.8. Fungsi Tari Cak Banjar Ulanan I Blahkiuh .....	15
3.1.9. Perkembangannya .....	15
3.2. Teknik Latihan .....	16
3.3. Pembahasan Cerita/Lakon .....	18
3.4. Struktur Pementasan .....	21
3.5. Iringan .....	34
3.6. Perbendaharaan Gerak .....	35
3.7. Tata Rias/Make Up .....	36
3.8. Kostum/Tata Bhusana .....	37
3.9. Banten .....	44
3.10. Penerangan/Lighting .....	45
3.11. Nama-nama Penari .....	46
3.12. Lain-lain.....	47
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>53</b>
4.1. Kesimpulan .....	53
4.2. Saran.....	53
<b>DAFTAR BACAAN .....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN :</b>	
Biodata Narasumber .....	54
SK Penyusun dan Penyunting .....	54
Foto-foto	

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang dan Masalah

Kesenian "Cak" atau teater tradisional (Bali) "Cak" merupakan salah satu dari sejumlah kesenian tradisional yang dimiliki Bali. Kesenian ini usianya cukup lama, dan sampai kini terkesan "primitif" yang mengingatkan kita kepada kesenian nenek moyang tempo dulu. Kesenian yang melibatkan ratusan pendukung ini terkesan kolosal, sehingga kehadirannya di tengah-tengah penonton menimbulkan suasana genap gempita, sekaligus terkesan magis. Sebagai tontonan, kesenian ini sungguh sangat menarik.

Sejak beberapa puluh tahun belakangan ini, kesenian ini tidak lagi memasyarakat; dalam arti tidak pernah hadir lagi di tengah-tengah masyarakat sebagai tontonan gratis. Sedangkan di pihak lain, masyarakat Bali pastilah mengalami kesulitan dalam beberapa hal; apabila "nanggap" (ngupah) kesenian ini. Kendala yang paling mendasar dari kesulitan tersebut, karena sejak dahulu, masyarakat Bali (secara individual) belum biasa nanggap Cak. Sebelumnya Cak tersebut selalu hadir ditengah-tengah masyarakat, karena permintaan masyarakat secara kolektif; atau karena ada upacara-upacara keagamaan. Keadaan yang kontradiktif; di satu pihak kesenian tersebut cukup bagus dan perlu dilestarikan, sementara di pihak lain masyarakat tidak biasa nanggap menyebabkan kita semua mesti prihatin.

Iklim alam pariwisata yang kian marak di Bali, menyebabkan kesenian Cak tersebut menjadi konsumsi wisatawan. Para turis dapat menyaksikan kesenian di hotel-hotel, atau di tempat-tempat khusus yang disediakan oleh masyarakat; tersebar di beberapa desa. Keadaan ini cukup melegakan; setidaknya-tidaknya ada secercah harapan bahwa kesenian Cak tidak akan punah. Namun demikian, kelegaan secercah itu belumlah cukup. Upaya-upaya yang lebih terkonsepsi mesti segera dilakukan oleh masyarakat Bali umumnya, atau oleh pencinta kesenian Bali khususnya demi kokohnya akar

Cak itu di hati masyarakat. Upaya serius semacam itu memang pantas dilakukan mengingat : populasi Cak sangat lamban dan bahkan juga disebabkan bahwa tontonan Cak tersebut, kini hanya ada di hotel-hotel atau ditempat-tempat yang letaknya jauh dari masyarakat pedesaan. Jadi, kekhawatiran bahwa kesenian Cak akan punah, atau akan menjadi "asing" di Bali sendiri, tampaknya cukup beralasan.

Atas dasar kekhawatiran itu, maka salah satu program Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Bali tahun 1996/1997 adalah terselenggaranya kegiatan penulisan Deskripsi kesenian Cak.

### 1.2. Maksud dan Tujuan

Pendeskripsian kesenian Cak dimaksudkan untuk menjangkau semaksimal mungkin data serta keterangan mengenai kesenian Cak, baik secara umum maupun terhadap obyek penelitian khususnya. Tujuannya adalah untuk melestarikan kesenian tersebut dalam bentuk dokumentasi tertulis, yang pada gilirannya nanti dapat dibaca oleh seluruh masyarakat. Terutama oleh pencinta dan peneliti seni. Tujuan lain adalah untuk melengkapi khasanah perpustakaan, baik di daerah maupun di pusat. Penyediaan bacaan semacam ini, sudah tentu pula bertujuan agar masyarakat dapat memberikan apresiasi yang wajar kepada kesenian cak itu sendiri, sekaligus ada rasa memilikinya.

### 1.3. Ruang Lingkup

Untuk mendeskripsikan keberadaan seluruh grup Cak yang ada dan tersebar di seluruh Bali, merupakan pekerjaan yang cukup berat. Selain pengerjaannya akan menelan waktu yang relatif lama, juga disebabkan oleh keterbatasan : dana, waktu dan keterbatasan kemampuan penulis.

Oleh karena itu, pendeskripsian kesenian Cak kali ini, hanya diprioritaskan kepada grup Cak "Puspita Jaya" banjar Ulapan I desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Pemberian skala prioritas terhadap grup ini, disebabkan karena grup Cak tersebut sampai saat ini tetap eksis dan mapan. Juga pernah meraih juara pertama dalam Festival Cak Remaja se-Bali

pada tahun 1993 di Denpasar. Selain alasan tersebut di atas, juga karena lokasi grup tersebut relatif dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti, dalam arti apabila dikaitkan dengan dana yang tersedia

#### 1.4. Metode

Untuk mendapatkan data serta keterangan kesenian Cak tersebut semaksimal mungkin, penulis mempergunakan beberapa metode, antara lain ; (1) Metode observasi. (2) Metode wawancara. Dan (3) Metode kepustakaan.

Seluruh data yang telah terkumpul, diserahkan kepada penyunting, yang kemudian menyusunnya ke dalam satu kerangka yang sistematis, sebagaimana terlihat dalam bab bab di bawah ini.

## BAB II

### SEKILAS TENTANG SEJARAH TARI CAK

Cak adalah salah satu dari berjenis-jenis tari Bali yang memiliki keunikan dan daya tarik yang mempesona. Pada umumnya tari Bali secara tradisional tidak dipentaskan secara kolosal sesuai dengan tempat pementasannya yang fleksibel dan tidak relatif luas. Meskipun yang dipentaskan adalah dramatari, jumlah penarinya berkisar antara puluhan orang seperti umpamanya pada tari Gambuh, Arja, Topeng dan Wayang Wong. Kecuali akhir-akhir ini garapan sendratari atau seni dramatari yang biasa dipentaskan di Taman Budaya Denpasar pada acara Pesta Kesenian Bali, jumlah penarinya kira-kira antara seratus dan seratus lima puluh orang

Sejak awal berdirinya tari Cak itu memang digarap sebagai tari kolosal yang melibatkan penari antara seratus sampai seratus lima puluh orang dan kadang-kadang lebih, belum termasuk para pemegang peran bila pementasannya berlakon. Keunikan lainnya adalah pementasannya tidak diiringi dengan satu ensembel musik atau gambelan sebagaimana tari Bali lainnya, melainkan dengan musik vokal dari suara penari cak sendiri. Karena daya pesona yang ditimbulkannya, tari cak sangat digemari oleh masyarakat Bali sendiri selaku pendukungnya, lebih-lebih oleh wisatawan baik domestik maupun manca negara atau wisatawan asing. Pada jalur-jalur wisata ramai khususnya di kawasan Badung dan Gianyar banyak dijumpai pementasan cak pada malam hari sebagai paket khusus untuk konsumsi wisatawan.

Kekayaan tari Bali dengan berbagai versi dan jenisnya menyebar di seluruh kawasan Bali, dan masing-masing daerah memiliki ciri khasnya. Ada jenis tari yang penyebarannya merata di seluruh Bali misalnya tari Kekebyaran dengan iringan Gong Kebyarnya. Ada jenis tari yang langka yang hanya ada di beberapa daerah atau desa-desa tertentu saja, misalnya tari Gambuh hanya di desa Pedungan (Kabupaten Badung), desa Batuan (Kabupaten Gianyar), dan desa Padangaji (Kabupaten Karangasem).

Tari Cak meskipun digemari dan menjadi kebanggaan masyarakat Bali tetapi penyebarannya tidak merata di daerah Bali. Seka-seka

Cak yang aktif kebanyakan ada di daerah Badung dan Gianyar, seperti di desa Bona, Singapadu dan Batubulan (Kabupaten Gianyar), serta di desa Sedang, Angantaka dan Blahkiuh (Kabupaten Badung).

Ditinjau dari kurun waktu perkembangannya, tari Cak termasuk tari tradisional. Dalam menentukan asal mula, pencipta dan aspek kesejarahan lainnya banyak ditemui kendala karena sangat terbatasnya data yang menunjang. Hal itu berlaku juga pada hampir seluruh tari Bali tradisional lainnya, yang antara lain disebabkan oleh sifat masyarakat yang komunal atau rasa kebersamaan tinggi sehingga karya-karyanya bersifat anonim, juga tiadanya pendokumentasian, baik tulisan maupun peninggalan untuk dijadikan keterangan yang cukup.

Asal mula dan uraian singkat tari Cak disusun oleh Beryl De Zoete dan Walter Spies dalam bukunya yang berjudul "Dance and Drama in Bali". Disebutkan bahwa di sekitar tahun 1935 di desa Bedulu, kabupaten Gianyar sudah ada Tari Sanghyang, yaitu sejenis tari upacara yang mengandung unsur **karawuhan** atau trance yang berfungsi sebagai penolak bala atau kejahatan. Pada waktu itu desa Bedulu dibagi dua, yaitu Bedulu Utara dan Bedulu Selatan, dan kedua-duanya memiliki tari Sanghyang.

Sebelum karawuhan (tidak sadarkan diri) yang biasanya ditarikan oleh dua orang gadis yang belum dewasa (belum datang bulan) dalam jenis tari Sanghyang Dedari misalnya, keduanya diasapi dengan **pasepan** (dupa). Sementara itu grup koor laki-laki dan perempuan dalam tempat yang terpisah dengan para penari menyanyikan gending atau lagu-lagu yang mengandung doa keselamatan dan pemberian spirit pada penari. Beberapa lama kemudian penari itu karawuhan, lalu grup koor laki-laki menyuarakan jalinan vokal ritmis yang mengiringi gerak-gerik improvisasi penari Sanghyang yang berada dalam keadaan tidak sadar itu. Dalam perannya seperti itu koor laki-laki tersebut disebut **ngecak** karena mengeluarkan suara **cak, cak, cak**.

Pada tahun 1935 itu Bali sudah didatangi oleh wisatawan asing termasuk ke desa Bedulu. Melihat begitu antusiasnya wisatawan asing itu menyaksikan tari-tarian Bali, lalu Walter Spies dan beberapa orang Eropah (yang tidak disebutkan namanya) mempunyai gagasan untuk membuat suatu bentuk pertunjukan dengan memisahkan grup koor

laki-laki tari Sanghyang tersebut di atas, dan dipadukan dengan bentuk tari Bali lainnya. Pada saat itu di desa Bedulu Utara ada seorang penari Baris berbakat yang bernama **Nyoman Limbak**, yang juga adalah salah seorang anggota grup koor laki-laki tari Sanghyang di desanya, dan kebetulan menjabat sebagai Prebeker (Kepala Desa). Maka digarapnyalah ide dari **Walter Spies** itu atas bentuk kerja sama.

Dalam bertindak selaku koreografer dalam tontonan baru tersebut, apakah **Nyoman Limbak** bekerja sendiri atau dibantu oleh teman-temannya yang lain sehingga cak baru tersebut merupakan karya cipta bersama, belumlah jelas. Walter Spies sendiri tidak menyebutkannya secara eksplisit. Namun peran **Nyoman Limbak** yang kini sudah berusia sekitar sembilan puluh tahunan sangat besar. Dia mengumpulkan penabuh suara atau juru cak Sanghyang dari desanya tidak cukup untuk memenuhi target seratus orang, sementara juru cak Sanghyang berjumlah sekitar sepuluh orang. Selanjutnya pernah pula dibuat komposisi dengan melibatkan pendukung sampai seratus lima puluh orang.

Percobaan tersebut berhasil. Maka mulailah dibuat seka cak masing-masing di Bedulu Utara dan Bedulu Selatan untuk dikembangkan sendiri-sendiri. Pada mulanya dimasukkan ke dalam komposisi cak itu unsur-unsu tari yang sudah ada seperti : topeng, baris, legong dan barong. Ramuan ini kemudian dirasakan kurang cocok, lalu dimasukkan unsur lakon dari epos Ramayana. Seka cak di Bedulu Utara mengambil fragmen Rawana melarikan Sita di hutan sampai dengan pertempuran Kumbakarna dengan pasukan kera dari pihak Rama. Bagian terakhir ini lebih ditonjolkan, sehingga peran sentral Kumbakarna yang dibawakan oleh **Nyoman Limbak** sangat berhasil. Sementara itu seluruh penari cak berperan sebagai pasukan kera yang merebut Kumbakarna yang maha dahsyat dan bertubuh sangat besar. Itulah sebabnya tari Cak mendapat julukan **monkey dance** atau tari kera yang secara latah masih terpakai sampai sekarang. Sementara itu seka cak di Bedulu Selatan mengambil bagian lakon Perang Bali melawan Sugriwa untuk memperebutkan Dewi Tara.

Bentuk pementasannya masih memakai konsep dasar komposisi cak pada tari Sanghyang dengan membuat lingkaran, hanya karena jumlah penarinya banyak, maka jumlah lingkarannya menjadi lima atau enam

lapis. Sebagai titik sentral dan sekaligus untuk penerangan dipakai lampu dari tanah liat dengan bahan bakar minyak kelapa dan tiang dari kayu sebagaimana pula yang dipakai dalam tari Sanghyang.

Sukses garapan cak baru tersebut yang ditandai dengan digandrunginya oleh masyarakat dan wisatawan pada masa itu menyebabkan tari cak cepat berkembang sampai ke tempat-tempat lainnya di kabupaten Gianyar seperti : desa Bona, Tojan, Buruan, Kemenuh, Peliatan, Medaan dan Tegaltugu. Selanjutnya di Kabupaten Badung seka-seka cak tumbuh di Banjar Lebah (Denpasar), Betngandang (Sanur), Kuta dan Banjar Gulingan (Mengwi).

Patut dicatat di sini peranan Seka Cak Bona yang telah memberikan warna baru dalam perkembangan tari cak pada umumnya dengan sederetan tokoh-tokohnya yaitu : **Gusti Kompyang Raos, Gusti Made Gojer, Nengah Murdaya, dan Ketut Manda.** Merekalah yang ikut berjasa mengembangkan tari cak sampai berdiri seka-seka cak di tempat-tempat lainnya. Suatu ketika di tahun 1958 seka cak di Bona mendapat kehormatan untuk pentas di istana Tampaksiring di hadapan rombongan Presiden Soekarno dalam suatu acara pentas. Setelah menonton pertunjukan tersebut para undangan merasa sangat puas termasuk presiden sendiri. Karena terkesan lalu beliau minta kepada beberapa tokoh penari untuk membentuk tari cak di Jakarta.

Untuk melaksanakan tugas yang dirasakan sebagai pemberian kehormatan itu maka dikirimlah **I Nengah Mudaya, I Gusti Putu Wates, dan Ni Wayan Manis** untuk melatih dan sekaligus membentuk seka cak di Jakarta, istimewanya adalah bahwa semua penarinya wanita. Tarian tersebut berhasil dirampungkan dan bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-13 pada tanggal 17 Agustus 1958 cak itu pun dipentaskan.

Tokoh seniman lain dari desa Bona yang berjasa mengembangkan tari cak ialah almarhum Gusti Kompyang Gelas. Mantan karyawan RRI Stasiun Denpasar ini pernah melatih cak di beberapa tempat, baik di daerah Gianyar maupun Badung. Di sekitar tahun 1967 di Bali berkembang sendratari Ramayana dengan kostum penarinya yang khas seperti yang kita lihat sekarang. Atas inisiatifnya, tokoh-tokoh lakon Ramayana dalam tari cak kostumnya mengikuti

kostum seperti sendratari tersebut. Sebelumnya ditata dengan sederhana.

Penggarapan cak tidak berhenti sampai di sana. Pada tahun 1970 koreografer Sardono W. Kusumo membuat kreasi cak di desa Teges Kanginan, Kabupaten Gianyar, dengan memasukkan ide yang bernuansa kontemporer. Pementasannya cukup sukses, khususnya dalam pertunjukan kelilingnya di Eropah. Ide semacam ini kemudian dilanjutkan oleh **Wayan Dibia** yang menuangkan garapannya di ASTI (kini STSI) Denpasar, namun lebih mempertahankan nilai-nilai tradisional. Kedua garapan tersebut sama-sama memakai lakon Perang Bali Sugriwa dengan pengembangan pola-pola garapan yang lebih dinamis dalam penataan ruang, tempo, dan ritme.

Eksperimen garapan cak lainnya pernah pula dibuat oleh **Wayan Dibia** yang diberi judul *Body Cak*, dipentaskan di Taman Budaya Denpasar pada tahun 1990. Garapan ini mencoba memanfaatkan bagian-bagian tubuh tertentu dari penari untuk mewujudkan jalinan ritme, sekaligus sebagai pengungkapan gerak-gerak tarinya. Untuk memacu perkembangan tari cak, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali mengadakan festival Cak Remaja yang dikaitkan dengan Pesta Kesenian Daerah Bali (PKB) pada tahun 1993. Festival ini diikuti oleh seluruh kabupaten di Bali.

Walaupun pertumbuhan tari cak saat ini tidak merata di masing-masing daerah di Bali, namun festival Cak Remaja tersebut berdampak positif karena daerah-daerah yang belum tersentuh oleh kehidupan cak dapat berapresiasi langsung terhadap tari cak tersebut.

## BAB III

### DESKRIPSI TARI CAK

#### 3.1. Tari Cak Banjar Ulanan I Desa Blahkiuh.

##### 3.1.1. Latar Belakang Sejarah

Seka Tari Cak di Banjar Ulanan I Desa Blahkiuh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Daerah Tk. II Badung, didirikan pada tanggal 24 November 1989. Pendirinya adalah seorang seniman Karawitan, bernama Ida Bagus Nyoman Mas,SSKar, sekaligus sebagai pembina/pelatih dibantu oleh beberapa seniman tari dan karawitan yang ada di Banjar Ulanan I sendiri.

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya Seka Tari Cak di Banjar Ulanan I Desa Blahkiuh adalah :

- (1) Sebagai langkah/usaha pelestarian salah satu dari Seni Budaya yang kita miliki, sebagaimana dimaklumi tari Cak merupakan salah satu kesenian rakyat. Dilihat dari bentuk seni pertunjukannya sangat sederhana dan gampang untuk dipelajari serta dipasarkan.
- (2) Kaitannya dengan arus Pariwisata yang semakin meningkat berkunjung ke Indonesia umumnya dan Bali khususnya, apalagi Desa Blahkiuh terletak di jalur tujuan wisatawan **Desa Sangeh** yang lebih dikenal dengan sebutan Monkey Forest, maka di Banjar Ulanan I sangatlah tepat dibentuk seka Tari Cak. di samping kesenian yang telah ada di Desa Adat Blahkiuh yaitu : Kesenian Parwa, Cupak, Tari-tarian Palegongan dan Janger.
- (3) Keberadaan Banjar Ulanan I dibandingkan dengan 6 (enam) Banjar lainnya di desa Adat Blahkiuh, perlu mendapat perhatian khusus dari para pemuka/tokoh Banjar Ulanan I, sehingga melalui Seka Tari Cak tersebut akan dapat membenahi berbagai hal antara lain; sektor pembangunan, kesejahteraan masyarakat/krama banjar yang perlu ditingkatkan,. Dan banyak lagi masalah lainnya.

##### 3.1.2. Tujuan.

Tujuan dari pembentukan Seka Tari Cak di Banjar Ulanan I Desa

Blahkiuh adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk melestarikan salah satu kesenian warisan budaya dari para seniman terdahulu.
- (2) Untuk meningkatkan rasa kecintaan terhadap kesenian yang mereka miliki terutama bagi generasi muda, baik yang putus sekolah maupun yang masih mengikuti pendidikan di tingkat SLTP dan SLTA. Di samping itu juga untuk menunjang kehidupan upacara agama dan adat, hiburan serta untuk menunjang program pemerintah di bidang pariwisata.
- (3) Untuk penggalian dana dalam rangka menunjang kepentingan pembangunan fisik dan spiritual.

### 3.1.3. Manfaat

Sejak berdiri Seka Tari cak di banjar Ulan I Desa Blahkiuh, sangat dirasakan manfaatnya terutama oleh masyarakat di Banjar Ulan I khususnya dan masyarakat Desa Adat Blahkiuh umumnya. Adapun manfaat dari keberadaan Seka Tari Cak di Banjar Ulan I Desa Blahkiuh adalah sebagai berikut :

- (1) Seka Tari Cak telah berhasil memiliki seprangkat Gambelan Gong Kebyar, yang dibeli dari dana hasil pementasan. Gamelan tersebut pada awalnya hanya berupa Balaganjur. Kemudian dilengkapi sehingga menjadi seprangkat Gamelan Gong Kebyar. Dengan adanya Gamelan Gong Kebyar tersebut masyarakat krama di Banjar Ulan I sudah dapat merasakan manfaatnya demi kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan upacara adat dan agama.
- (2) Keberhasilan yang lain yang dapat dirasakan oleh masyarakat/krama Banjar Ulan I adalah telah berhasilnya sebuah Balai Banjar yang baru dengan biaya yang cukup tinggi. Seluruh biaya diperoleh dari kegiatan pementasan.

Dengan keberhasilan tersebut ternyata telah memberikan dampak positif bagi Desa Adat, terutama terhadap perkembangan kesenian di banjar-banjar lainnya di lingkungan Desa Adat Blahkiuh. Misalnya :

- (1) Banjar **Benehkawan** berusaha memiliki seperangkat Gambelan Gong Kebyar yang dibeli dengan dana swadaya.

- (2) Banjar **Kembang Sari** yang merupakan saingan terdekat dari Banjar Ulanan I, dan banyak memiliki pengrawit muda, juga telah berhasil memiliki seperangkat Gamelan Gong Kebyar dari dana swadaya. Karena Gamelan Gong Kebyar tersebut dirasakan belum cukup, akhirnya Banjar Kembang Sari membentuk Seka Tari Cak dengan nama "Gita Kumara Jaya" atas dorongan dari Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar, sekaligus sebagai pendiri dan sebagai pelatih, dibantu oleh A.A. Putra Susilawati, Cok Istri Budawati, SST. dan sebagai pelatih Dalang, Ida Bagus Ketut Widia.

Seka Tari Cak ini juga telah mampu membangun sebuah Balai Banjar yang cukup besar dari hasil pementasan Cak.

- (3) Banjar Ulanan II yang merupakan tetangga dekat Banjar Ulanan I, telah ikut pula berkompetisi di bidang kesenian. Mereka berusaha untuk memiliki seperangkat Gamelan Balaganjur dan Gamelan Angklung dengan dana swadaya.
- (4) Banjar Tengah juga menyusul dan telah berhasil memiliki seperangkat Gamelan Balaganjur, yang merupakan sumbangan dari warga masyarakat setempat.
- (5) Banjar Delodpasar merupakan banjar terakhir yang memiliki Gamelan Gong Kebyar, juga dibeli dari hasil swadaya.
- (6) Banjar Pikhah yang secara administratif masih menjadi satu di Desa Blahkiuh, namun adatnya menyendiri, sudah sejak lama telah memiliki seperangkat Gamelan Angklung.

Dengan demikian Desa Blahkiuh dapat merasakan manfaat dari munculnya Seka Tari Cak di Banjar Ulanan I.

#### 3.1.4. Nama Sekaa

Nama, sangat penting untuk mengetahui identitas seseorang, apa lagi terhadap suatu grup kesenian. Demikian halnya Seka Tari Cak di Banjar Ulanan I Desa Blahkiuh, diberi nama "Puspita Jaya" yang artinya "Berkembang untuk mencapai suatu kesuksesan", Nama Puspita Jaya ini cukup mempunyai arti penting, terutama memberi motivasi karena sebelumnya Banjar Ulanan I merupakan banjar termiskin dibandingkan banjar-banjar lainnya di Desa Blahkiuh.

### 3.1.5. Jumlah Seka.

Jumlah anggota Seka Tari Cak di Banjar Ulan I Desa Blahkiuh, sejak berdiri tgl. 24 November 1989 sampai saat ini (th 1996) mengalami 2 (dua) kali perubahan jumlah anggota. Pada saat berdiri jumlah anggota sebanyak 120 orang, semuanya dari masyarakat/krama banjar Ulan I. Namun jumlah tersebut tidak bertahan hanya 1 (satu) sampai 2 (dua) tahun, kemudian menurun menjadi 107 orang, disebabkan beberapa hal antara lain : ada yang sakit, sekolah, faktor pekerjaan dan lain-lainnya.

Setelah itu jumlah anggota Cak mengalami 2 (dua) kali perubahan; yaitu :

- (1) Mulai tanggal 5 September 1994, banjar ulapan I mempunyai program membangun sebuah banlai banjar baru. Berkaitan dengan hal tersebut, maka ada suatu peraturan yang mengharuskan bagi krama yang statusnya sebagai 'pengarep' dan yang sudah berkeluarga yang biasa disebut 'pengele', untuk ikut terjun sebagai anggota Cak. Akhirnya jumlah Cak berubah menjadi 109 orang, semuanya dari krama yang sudah berkeluarga (anggota kawin). Selama 25 bulan seka Tari Cak tersebut telah berhasil menyelesaikan bangunan Balai banjar sesuai dengan program yang direncanakan dengan biaya yang cukup besar. Setelah bangunan balai banjar, selesai ada usul dari beberapa anggota Cak agar anggota yang sudah berkeluarga, diistirahatkan sementara. Dengan demikian, usaha penggalan dana untuk kepentingan pembangunan banjar lewat pementasan Tari Cak dengan sendirinya berhenti.
- (2) Berdasarkan perkembangan tersebut, maka agar Tari Cak di Banjar Ulan I, tetap lestari, maka atas saran pelatihnya, seka Tari Cak di Banjar Ulan I dapat dihimpun kembali bersama anggota yang memang senang, ikhlas, walaupun jumlahnya sedikit. Tepatnya mulai tanggal 15 Agustus 1996 tercatat sebagai anggota berjumlah 75 orang, kebanyakan dari generasi muda. Namun sekarang yang masih hanya 74 orang, karena salah seorang dari anggota seka meninggal pada awal bulan Agustus 1996.

### 3.1.6. Struktur Kepengurusan

Seka Tari Cak **Puspita Jaya** Banjar Ulan I Desa Blahkiuh,

mengalami 2 (dua) kali perubahan kepengurusan.

Adapun susunan sejak mulai berdiri pada tanggal 24 November 1989 adalah :

- Penasehat : Ida Bagus Made Manggis  
Ida Bagus Ketut Widia
- Pembina : Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar.
- Ketua : Ida Bagus Mas Ariana
- Sekretaris : I Putu Bakti, BA
- Bendahara I : Drs. I Ketut Pandia
- Bendahara II : I Putu Naya
- Seksi-seksi.

Seksi Tari Merangkap Pelatih :

- Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar.
- A.A. Putra Susilawati.
- Cok. Istri Budawati, SST.

Seksi perlengkapan dan tukang rias :

- I Putu Dendra.
- I Wayan Simpang.
- I Wayan Santra.
- I Putu Suwati.

Kepengurusan tersebut di atas hanya sampai tanggal 5 September 1994. Kemudian seka Tari Cak Puspita Jaya beralih status menjadi grup banjar, karena banjar mempunyai program akan membangun sebuah Balai Banjar. Krama banjar diharuskan menjadi anggota Cak. Dengan demikian kepengurusan dan anggota berubah susunannya.

- Ketua : I Nyoman Temes, (Kelian Dinas Br. Ulanan I)
- Pembina : Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar.
- Bendahara : Drs. I Ketut Pandia.
- Sekretaris : I Putu Bakti, BA.
- Seksi-seksi :
- Seksi Tari : A.A. Putra Susilawati.  
Cok. Istri Budawati, SST.

Seksi penggalan dana :

- Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar.
- Ida Bagus Mas Ariana

Seksi pembangunan :

I Gusti Made Kaler.  
I Made Maryawan.  
I Ketut Rima.  
I Nyoman Sarmiana.  
I Putu Genah.

Seksi transport : I Made Yasa.

Dari tanggal 15 Agustus 1996, kembali ada perubahan susunan pengurus, setelah program pembangunan balai Banjar selesai, status Seka Cak kembali didukung oleh anggota yang memang senang berkesenian. Seka Tari Cak yang sekarang ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Banjar.

Adapun susunan kepengurusannya adalah :

Ketua : Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar.  
Sekretaris : Putu Bakti, BA  
Bendahara : I Ketut Tulus  
Pelatih Tari : A.A. Putra Susilawati.  
Cok. Istri Budawati, SST.

Seksi-seksi :

Seksi penanggung jawab pementasan :  
Ida Bagus Mas Ariana  
Ida Bagus Ray Suwandana.

Seksi pembantu/tukang rias :  
Ida Ayu Komang Ari.  
I Putu Suwati.  
I Putu Dendra.  
I Made Gebur.

Ketua piket/regu :

Piket hari Senin : Ida Bagus Bawa, SSKar.  
Piket hari Kamis : Ida Bagus Wisnu Wardana.  
Piket hari Sabtu : I Gusti Made Kaler  
Piket Exstra : Ida Bagus Gede Nariana.

### 3.1.7. Jadwal Pementasan

Seka Tari Cak "Puspita Jaya" Banjar Ulanan I Desa Blahkiuh, mempunyai jadwal pementasan di 2 (dua) tempat/stage yaitu :

- (1) Di Taman Budaya Art Centre, yang dikelola oleh CV. Bali Budaya sebanyak 3 (tiga) kali, yakni :  
Hari Senin, hari Kamis, dan hari Sabtu.
- (2) Di Panggung/Stage Catur Eka Budi jln. Waribang Kesiman Denpasar, sebanyak 2 (dua) kali yaitu :  
Hari Jumat dan Hari Minggu.

Namun sekarang jadwal pementasan di Taman Budaya Art Centre sudah dipindahkan ke Stage Uma Dewi jln. Waribang Kesiman Denpasar, sejak tanggal 20 Maret 1996. Jadwal masih tetap seperti jadwal di Taman Budaya sebanyak 3 (tiga) kali. Sedangkan jadwal di panggung/stage Catur Eka Budi sementara terhenti. Dengan demikian Seka Tari Cak "Puspita Jaya" Banjar Ulan I Desa Blahkiuh sekarang hanya memiliki 3(tiga) jadwal saja.

### 3.1.8. Fungsi Tari Cak Banjar Ulan I Blahkiuh.

Seperti diungkapkan di dalam buku Insiklopedi Tari Bali halaman 41, sewaktu Tari Cak masih sebagai iringan Tari Sang Hyang, dia berfungsi sebagai Tari Penolak wabah atau penyakit sampar.

Dengan demikian Tari Cak dan Sang Hyang tersebut merupakan tari sakral yang pementasannya hanya pada hari-hari tertentu, misalnya pada sasih ke 6 (enam).

Dewasa ini Cak memisahkan diri dari fungsinya semula, menjadi seni pertunjukan tersendiri dengan mengambil lakon dari wiracarita Ramayana. Demikian halnya Tari Cak "Puspita Jaya" fungsinya hanyalah sebagai seni pertunjukkan untuk hiburan, baik untuk para wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Di samping sebagai pertunjukan untuk wisatawan, pada saat ada upacara adat/odalan di Pura-pura di Desa Adat Blahkiuh, seka Tari Cak bersedia pula mengadakan pertunjukkan (sekedar ngaturang ayah) di Pura-pura baik yang menjadi amongan Desa Adat atau Pemaksan, antara lain : Di Pura Dalem Kahyangan, Pura Desa, Pura Dalem Suwargan dan Pura Dalem Pancer. Pertunjukkan tersebut tidaklah tetap pada setiap odalan, hanya bila ada keinginan dari anggota.

### 3.1.9. Perkembangan

Bila dilihat dari sudut perkembangan Tari Cak, sejak jaman dahulu sampai sekarang sangatlah berbeda, terutama jika dilihat dari

penataan kostum, tata rias wajah, teknik pementasan serta beberapa gerakan yang menyangkut variasi yang ditampilkan.

Seka Tari Cak "Puspita Jaya" Banjar Ulanan I Blahkiuh sejak berdiri sampai saat ini perkembangannya cukup menggembirakan, terutama peningkatan kualitas pertunjukannya untuk wisatawan. Faktor bersaing untuk meningkatkan mutu, apalagi ada seka Cak yang lain, pentas di tempat yang sama, merupakan tantangan agar pementasan selalu mendapatkan kesan terbaik di mata guide. Pelatih, setiap saat mengadakan perubahan-perubahan terutama yang mengarah kepada variasi dengan maksud agar anggota tidak merasa jenuh. Dengan demikian pula para guide pun akan selalu puas bersama tamunya. Sementara ini pola permainan Cak "Puspita Jaya" dibandingkan dengan seka Cak dari daerah Gianyar atau dari daerah Badung, sangat jauh berbeda, terutama dari segi kreativitasnya. Pola-pola permainannya banyak mengacu kepada pola permainan atau gaya dari Cak versi DR. I Wayan Dibia, SST,MA. Usaha yang diterapkan oleh pembina/pelatih untuk seka Cak "Puspita Jaya" tidak sia-sia, terbukti pada tahun 1993 dalam Festival Cak Remaja se Bali, seka Cak tersebut dipercayakan sebagai duta Kab. Badung dan mampu meraih juara I. Berdasarkan hal inilah seka Cak "Puspita Jaya" selalu menjaga kualitas.

### 3.2. Teknik Latihan.

Untuk mewujudkan seka Tari Cak yang melibatkan puluhan orang bahkan ratusan orang, tidaklah semudah kita melatih kesenian lain seperti Gong Kebyar, Angklung, Gong Gede, Rindik, dan lain sebagainya. Banyak faktor kesulitan yang akan ditemui, karena orang yang dilatih tidak semuanya mempunyai bakat seni, keikutsertaan mereka hanya semata-mata suatu keharusan banjar.

Para pembina/pelatih Cak mempunyai cara maupun teknik yang berbeda-beda di dalam melatih cak, apalagi pada tahap awal pembentukannya.

Menurut Ida bagus Nyoman Mas, SSKar. pada saat membina/melatih Cak di Banjar Ulanan I Desa Blahkiuh, dia mempergunakan beberapa tahapan yaitu :

**Tahap pertama**, mengumpulkan peserta yang akan menjadi

anggota Cak sebanyak 120 orang bertempat di Balai Banjar. Kemudian dipilih yang akan menjadi penari sebanyak 12 orang, termasuk 2 orang penari cadangan. Selain itu dipilih lagi 5 orang untuk; Dalang, Tukang Tandak, Tukang Tarik, Tukang Gending (pembawa melodi), Tukang Kelempung (pemegang tempo), 4 orang lagi dipilih sebagai tukang rias merangkap seksi perlengkapan pakaian. Dengan demikian sisanya masih 97 orang sebagai pemain Cak (pengecak).

**Tahap kedua**, latihan membuat lingkaran dengan jumlah 102 orang, sudah termasuk dalang, tukang tandak, tukang tarik, tukang kelempung dan tukang gending. Dengan jumlah 102 orang akan terdapat 4 (empat) deret lingkaran, Lingkaran **pertama** jumlahnya 16 orang Dengan demikian lingkaran **kedua** jumlahnya. 22 orang, lingkaran **ketiga** dengan jumlah 32 orang dan lingkaran keempat juga sama dengan jumlah lingkaran ke tiga dan ke empat, namun karena kekurangan anggota 10 orang, maka cukup dengan jumlah 22 orang. Posisi petugas tukang tarik, tukang gending, dan tukang kelempung ada pada lingkaran ketiga, sedangkan yang bertugas sebagai dalang dan tukang tandak ada pada posisi lingkaran ke empat.

**Tahap ketiga**, dengan melihat posisi cak/pengecak pada masing-masing lingkaran, maka sudah bisa dibagi sesuai dengan kelompok serta tugasnya yang berkaitan dengan pola ritme yang akan dilatih, di antaranya :

- (1) Motif ritme 7 yang disebut dengan Tabuh Cak Pitu Ocel.
- (2) Motif ritme 3 ada 2 (dua) macam, yaitu :  
Motif ritme 3 I, yang disebut dengan Tabuh Cak Telu yang terdiri dari 3 I polos, 3 I sangsih, dan 3 I penyanglot.  
Motif ritme 3 II juga disebut dengan Tabuh Cak Telu yang terdiri dari; 3 II polos, 3 II sangsih dan 3 II penyanglot.
- (3) Motif ritme 6 ada 2 (dua) macam, yaitu : 6 I dan 6 II.  
Motif ritme 6 ini disebut Tabuh Cak Enem.  
Motif ritme yang dipakai hanya motif 6 I, yang terdiri dari 6 I polos, 6 I sangsih dan 6 I penyanglot.
- (4) Motif ritme 1 yang disebut dengan Tabuh Cak Besik atau Tabuh Cak Pengerempen, yang dimainkan oleh 3 orang.

Pada saat melatih semua motif ritme, dengan cara terpisah sesuai dengan

kelompoknya masing-masing serta dibarengi dengan tukang gending, kelempung dan tukang tarik. Setelah semua motif ritme yang dilatih terbentuk walaupun secara kasar, kembali dicoba dengan bentuk lingkaran untuk mengecek seluruh ritme yang telah dilatih, terutama dari kualitas suara dan pola kakilitannya. Latihan semacam ini terus dilakukan secara berulang-ulang, serta dibarengi dengan kakawin yang diambil dari Kakawin Ramayana.

**Tahap keempat**, latihan para penari terpisah, dengan pemain Cak. Setelah terbentuk dan sesuai dengan penokohnya masing-masing, latihan digabung dengan pemain Cak secara bertahap, sehingga para penari dan cak selaku iringannya mendapatkan hasil yang baik (ada kesinkronan antara penari dengan pemain cak). Latihan semacam ini terus dilakukan berulang-ulang sesuai dengan pembabakan dan ditambah dengan gerakan badan, tangan, kepala untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Latihan Tari Cak dalam tahap pembentukan semacam ini, dilatih kurang lebih 2 (dua) bulan. Waktu latihannya 3 (tiga) kali se minggu.

### 3.3. Pembahasan Ceritra/Lakon

Ceritra / Lakon yang dimainkan oleh seka/Tari Cak "Puspita jaya" pada setiap pementasan untuk wisatawan sama halnya seperti ceritra yang dimainkan untuk wisatawan sama halnya seperti ceritra yang dimainkan oleh seka-seka Cak lainnya seperti : Bona, Peliatan, Padang Tegal dan lainnya di Bali, yaitu mengambil ceritra dari Epos Ramayana.

Dalam Pertunjukan Cak yang menelan waktu 1 (satu) jam, maka ceritra yang dimainkan hanyalah mengambil inti-intinya yang penting. Ringkasan ceritranya sebagai berikut :

Dikisahkan **Sang Rama** dalam pengembaraannya di hutan Dandaka ditemani oleh permaisurinya **Dewi Sita** dan adiknya **Laksmna**.

Sementara itu **Prabu Rawana** sebagai Raja raksasa kerajaan Alengka, setelah mendengar berita tentang kecantikan Dewi Sita, segera berangkat ke hutan Dandaka, diiringi oleh patihnya yang bernama **Marica** untuk menculik **Dewi Sita** guna dijadikan istrinya. Setelah sampai di

hutan Dandaka, Prabu Rawana tergiur melihat kecantikan Dewi Sita. Dengan tipu muslihatnya, **Patih Marica** berubah rupa menjadi seekor Kijang Emas, untuk menarik perhatian Dewi Sita. Karena Dewi Sita ingin memiliki Kijang Emas tersebut, akhirnya mohon kepada Sang Rama untuk menangkap Kijang Emas tersebut. **Sang Rama** menyanggupi permintaan istrinya dan segera berangkat meninggalkan Dewi Sita dan Laksmana. Sepeninggal Sang Rama, Dewi Sita mendengar jeritan minta tolong. Menurut Dewi Sita jeritan itu adalah suara dari Sang Rama yang sedang dalam bahaya. Dewi Sita menyuruh Laksmana segera menyusul Sang Rama, namun ditolak oleh Laksmana karena menurutnya suara tersebut bukan jeritan **Sang Rama**. Karena sangat marah, Dewi Sita mencaci maki **Laksmana**. Akhirnya Laksmana dengan perasaan berat meninggalkan Dewi Sita seorang diri. Pada saat Dewi Sita seorang diri, muncullah Prabu Rawana. Dengan segala tipu muslihatnya, Prabu Rawana berhasil menculik Dewi Sita, lanjut dilarikan ke Kerajaan Alengka.

Setelah **Dewi Sita** tidak ada pada tempatnya semula, akhirnya Sang Rama dan Laksmana menyadari bahwa Kijang Emas tersebut hanyalah tipu muslihat belaka. Kemudian Sang Rama mengetahui bahwa istrinya diculik oleh Prabu **Rawana**.

**Rama** dan **Laksmana**, dibantu oleh **Hanoman** dan **Sugriwa** menyusul ke **Alengka**. Terjadilah peperangan hebat antara pasukan Rama melawan pasukan Rawana. Dalam peperangan tersebut, Rawana terbunuh Dewi Sita dibawa kembali ke Ayodia.

Berdasarkan ringkasan cerita tersebut di atas, maka pementasan Tari Cak dibagi menjadi 5 (lima) babak yaitu :

### **Babak I (Pertama).**

**Rama** dan permaisurinya **Dewi Sita** serta Laksmana bersenang-senang di hutan dandaka. Kemudian mereka dikejutkan oleh munculnya seekor Kijang Emas. **Dewi Sita** memohon kepada Rama untuk menangkap Kijang Emas tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa Kijang Emas tersebut adalah jelmaan Patih Marica. Kemudian terdengar jeritan minta tolong. Sita menyangka suara tersebut adalah suaranya Rama. **Dewi Sita** mohon kepada **Laksmana** untuk pergi menolong Sang Rama. Mula-mula **Laksmana** menolak untuk pergi dengan alasan bahwa Rama tak

terkalahkan. **Dewi Sita** sangat marah dan menuduh bahwa **Laksmana** menghendaki kematian kakaknya agar dia bisa mengawininya. Mendengar tuduhan tersebut, **Laksmana** sedih sekali, lalu menuruti keinginan **Dewi Sita** untuk pergi menolong **Rama**, **Dewi Sita** tinggal seorang diri tanpa perlindungan.

## **Babak II (Kedua)**

Sepeninggal **Laksmana**, datanglah **Prabu Rawana**. Dengan segala tipu muslihatnya **Rawana** berhasil menculik **Dewi Sita** dan membawanya lari ke Kerajaan **Alengka**.

## **Babak III (Ketiga)**

Di Taman **Angsoka**, **Dewi Sita** diemani oleh **Trijata** kemenakan **Prabu Rawana**, **Dewi Sita** sangat sedih dan kesepian. Tiba-tiba muncul seekor kera putih bernama **Hanoman**, datang sebagai utusan **Sang Rama** untuk menyerahkan cincin. Selanjutnya **Dewi Sita** memberikan **Hanoman** sekuntum bunga untuk disampaikan kepada **Rama**, pertanda **Dewi Sita** sangat rindu dan memerlukan pertolongannya.

## **Babak IV (Keempat)**

Dalam perjalanan, **Sang Rama** dan **Laksmana** diiringi oleh panakawannya yang bernama **Malen**, dihadang oleh **Meganada** anak **Rawana**. **Meganada** berhasil memanah **Rama** dan **Laksmana**, dan panahnya berubah menjadi seekor **Naga** membelit **Rama** dan **Laksmana**.

Dalam keadaan gawat **Rama** berhasil memanggil burung **Garuda**. Burung **Garuda** itulah menolong **Rama** dan **Laksmana**. **Naga** berhasil dibunuhnya. **Rama** dan **Laksmana** akhirnya bebas dari bahaya, kemudian melanjutkan perjalanan kembali.

## **Babak V (Kelima)**

**Sugriwa** mendapat tugas memimpin pasukan kera melawan pasukan **Maganada**. Terjadi perang hebat antara pasukan kera melawan raksasa. Akhirnya **Rama** berhasil membunuh **Meganada** dan **Rawana**. **Rama** bersama **Dewi Sita** dan diiringi oleh **Laksmana** dan pasukan **Kera** kembali ke **Ayodia**.

### 3.4. Struktur Pementasan.

Pementasan Tari Cak secara umum baik untuk wisatawan maupun masyarakat lokal, selalu diawali dengan munculnya suara Cak dari belakang panggung/stage sebagai tanda pertunjukkan Cak akan dimulai.

Demikian juga halnya Tari Cak "Puspita jaya" Banjar Ulanan I Desa Blahkiuh, khususnya pada waktu pentas di panggung/stage **Uma Dewi** prosesnya sebagai berikut :

Tepat pk. 18.30 seorang petugas pengelola pertunjukkan Tari Cak datang ke belakang panggung/stage untuk memukul kentongan, sebagai pertanda bahwa pertunjukkan Cak dimulai.

Semua pemain Cak sudah berkumpul di belakang panggung siap menunggu aba-aba atau kode dari tukang tarik yang akan memimpin pertunjukkan, yaitu :

(a) Tanda / kode dari tukang tarik.

Pung                    Pung pung pung pung    Pung

Suara dari pemain cak.

Cak

Tukang tarik.

Pung                    Pung pung pung pung    Pung

Pemain cak.

Cak

Tukang tarik    :    Pung pung

Pemain cak     :    Cak

Tukang tarik    :    Pung pung

Pemain cak     :    Cak

Tukang tarik    :    **CAK**

Pemain cak     :    Cak cak cak, dilanjutkan dengan pola kakilitan.

Cak, dibarengi sebuah melodi dan kelempung.

Melodi cak : Buk sir buk sir, secara berulang-ulang.

Setelah ada kode/tanda dari tukang tarik "CIH", cak bergerak masuk pentas dengan gerakan malpal, tangan di atas kepala, sampai di depan Candi bentar dengan formasi berjejer empat sampai lima barisan. Tukang tarik memberikan tanpa suara; "UUT" sebagai tanda berhenti untuk semua kekilitan cak, melodi dan kelempong. Dilanjutkan dengan gerakan berpencar dengan gaya masing-masing dari pemain cak, dengan formasi melingkari lampu (sembe) sebagai titik tengah panggung. Suara dari para pemain cak adalah : "ehe ehe" seperti suara raksasa. Kemudian tukang tarik memberikan tanda "CAK", kemudian disahuti oleh seluruh pemain cak dengan pola kakilitan cak sambil bergerak mundur membentuk formasi lingkaran, lalu duduk. Bagian ini diakhiri dengan "CAK CAK JIT SIR".

- (b) Tukang tarik memberi tanda/kode "SIT", dilanjutkan dengan sembahan, kemudian dibuka dengan telapak tangan menghadap ke atas. Keluar serorang **Pemangku** memerciki tirta kepada seluruh pemain. Selesai menyirati tirta, pemangku keluar dari panggung, dilanjutkan dengan tangan pemain cak dibalik lalu digetarkan seperti penari jauh, sambil mengucapkan suara "ehe ehe" dan menepuk paha secara serempak.
- (c) Kontraksi pernafasan sebanyak 3 kali dilanjutkan dengan "ES ES BYUK SIR", disambung dengan sebuah melodi yaitu ;

"YANG GIR YANG GUR YANG GER YANG SIR.

YANG GIR YANG GUR YANG GER YANG SIR.

Melodi secara berulang-ulang, dengan dibarengi oleh irama kakawin dari tuang tandak dan diartikan oleh dalang, menceritakan tentang kehidupan Sang **Prabu Dasarata**.

Kakawin : Seronce.

Ana sira ratu Dibya rengen

Prasasta ring raat, musuh nira pranatha

Jaya Pandita ring aji kabeh

Sang Daçarata nama tamoli.

Setelah 3 sampai 4 kali nguncab, bagian ini diakhiri dengan kode dari tukang tarik dengan ucapan "UUT" dan pola kakilitan cak berhenti dilanjutkan dengan "ISS" untuk semua pemain cak.

- (d) Nawa- nawa yang isinya menceritakan Prabu Rawana menculik Dewi Sita, dinyanyikan oleh tukang tandak dan diartikan oleh dalang.

"AWUN AWUN  
SANG DASA SIYA  
ANGEMBAN SIRA RADEN DEWI

Pada akhir dari kalimat nawa-nawa, para pemain cak menyuarakan "JUK KET JUK KOT JUK SIT JUK SUT", sebanyak 3 kali kemudian disambung oleh tukang tarik dengan; "CAK" yang disahuti oleh Pemain cak, dengan "CAK CAK CAK" disambung dengan kakilitan cak.

- 1) Dihutan Dandaka, Rama dengan istrinya Dewi Sita dan Laksmana, sedang menikmati suasana hutan.
- (a) Rama dan Dewi Sita masuk pentas dari Canci bentar, berdialog secukupnya, yang isinya agar selalu waspada karena tinggal di hutan yang sangat angker dan banyak godaan.

Melodi cak :



YANG GOR YANG GAR YANG GOR YANG SIR.

- (b) Muncul seekor Kijang Emas dari pintu samping dengan lincahnya, Rama dan Dewi Sita sangat kaget melihat Kijang Emas tersebut.

Melodi Cak :



YANG GUR YANG GUR YANGGAR YANG GER



YANG GAR YANG GUR YANG GIR YANG SIR

Sita berusaha menangkap Kijang tersebut bersama Rama, tetapi tidak berhasil, Kijang Emas lari. Bagian ini diakhiri dengan; "CAK CAK JIT SIR".

Sita sangat sedih dan memohon kepada Rama untuk menangkap Kijang Emas tersebut.

Melodi Cak :

i 50 i u e e i i u u e 12 2  
NGGAR YANG GAR YANG GER YANG GAR YANG GUR YANG GER YANG GOR  
2 u 11 e o 2 o ? ? 2 2 o  
YANG GUR YANG GER YANG GOR YANG GAR YANG GOR YANG GIR  
2 e 12 2  
YANG GER YANG SIR.

|| 2 e u i o i u e  
YANG GER YANG GAR YANG GAR YANG GER  
e i i u i e 12 2  
YANG GAR YANG GUR YANG GER YANG GOR  
e u 11 e o 2 o a  
YANG GUR YANG GER YANG GOR YANG GAR ||  
! 2 2 o 2 e 12 2 ||  
YANG GOR YANG GIR YANG GER YANG SIR diulang 2X.

Rama menyanggupi untuk menangkap Kijang Emas. Sebelum berangkat, Rama memanggil Laksmana untuk diberikan tugas menjaga Dewi Sita. Laksmana datang sambil membawa panah menghadap Rama. Setelah berdialog secukupnya panah diserahkan kepada Rama. Kemudian Rama berangkat untuk menangkap Kijang Emas.

Melodi cak :

2 || o ? e o o ? e o ||  
SIR YANG GAR YANG SIR YANG GAR YANG SIR.

Dewi Sita dan Laksmana keluar pentas untuk menunggu Rama.

- (c) Kijang Emas masuk pentas sambil melompat-lompat, disusul Rama. Setelah 2 kali nguncab, melodi cak berubah.

Melodi cak :

♩ || ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩  
SIR YANG GUR YANG GUR YANG GOR YANG GAR YANG GUR YANG GER  
♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩  
YANG GER YANG GER YANG GAR YANG GUR YANG GIR YANG GOR  
♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ || 3x  
YANG GOR YANG GOR YANG GER YANG GAR YANG GOR YANG GUR

Karena Rama tidak berhasil menangkap Kijang Emas tersebut, akhirnya Rama terpaksa memanah Kijang Emas tersebut. Kijang lari dikejar oleh Rama.

Melodi cak :

♩ || ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ||  
SIR YANG GIR YANG GAR YANG GER YANG SIR.

- (d) Dewi Sita dan Laksmana masuk pentas, dan setelah ngangsel terdengar jeritan suara "minta tolong".

Melodi cak :

♩ || ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ||  
SIR YANG GIR YANG GAR YANG GER YANG SIR.

Dewi Sita mendengar jeritan tersebut seperti suara Rama. Lalu Dewi Sita menyuruh Laksmana agar menolong Rama. Laksmana menolak, dengan alasan bahwa suara tersebut bukan suara Rama. Dewi Sita sangat marah kepada Laksmana. Akhirnya dengan terpaksa Laksmana meninggalkan Dewi Sita seorang diri. Tetapi sebelum Laksmana berangkat, terlebih dahulu tempat Dewi Sita "Disengker" oleh Laksmana, agar tidak ada orang bisa mengganggu.

- (e) Dewi Sita tinggal seorang diri. Pada kesempatan yang baik itu Prabu Rawana datang untuk menculiknya.

Melodi cak :

♩ || ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ||  
SIR YANG GUR YANG SIR YANG GUR YANG SIR.

Rawana dengan segala tipu muslihatnya, berhasil menculik Dewi Sita dan dilarikan ke Kerajaan Alengka.

Bagian ini diakhiri dengan :

Kode dari tukang tarik : "TUDAG TUDAG TUT"

Pemain cak : "ES", sambil menjatuhkan diri ke belakang dengan posisi rebah.

- 2) Lagu pengalang untuk sedihnya Dewi Sita di Taman Angsoka. Diawali oleh tukang gending dengan menyuarakan;

NDET - NDER - NDAR -NDO LER

NDET - NDER - NDUR - NDOR - NDIT

SYUR (untuk suara pemain cak).

Vokal bersama-sama.

ARO KIJ A YANG GAR

YANGGAR SEK SEK AER

YANGGUR ARO KIJ A SEK SEK AIR

YANG NGERO KIJ A KIJ A NGERO KIJ A YANGGER

YANGGER YANGGUR

YANGGUR YANGGOR YANGGIR YANGGAR

NGGOR YANGGIR YANGGUR YANG SIR.

Tukang gending.

DONG DONG NGRET DONG DONG NGRET DONG DING

DENG DONG

Vokal bersama-sama

ARO KIJ A YANG GAR

YANGGIR ARO KIJ A YANGGOR

YA YA YANG SIR YA YA YANG SIR YA YANG GIR YANG

GER YANG GIR YANG GOR YANG GAR YANG GUR YANG

GAR YANG GUR YANG GAR YANG GIR SEKBYUK SYOR

SEK SEK SEK SEK SEK BYUK SYOR 2X

YANGGUR YANGGOR YANGGUR YANGGOR YANGGER  
 YANGGIR YANGGIR YANGGAR YANGGAR YANGGAR

AIR PAK PUNGPUNG SIR

Tukang gending : NDET NDER NDO LER NDOLALIR

Pemain cak : ES

Tukang gending :

  
 -NDUT DUR NDAR NDER NDUR NDAR NDIR NDAR NDUR  
 NDER NDOR NDIR NDAR  
 YANGGOR YANGGAR YANGGOR YANGGUR  
 YANGGOR YANGGUR YANGGOR YANGGER  
 YANGGIR YANGGIR YANGGAR YANGGAR  
 YANGGAR YANGGAR YANGGIB YANGGUR  
 YANGGAR YANGGAR YANGGIR YANGGUR

Pemain cak : NGGOR A ROKIJAJA - YANGGOR A ROKI JAJA -  
 YANGGOR A ROKIJA JAKI JA - SEK BYUK

Tukang gending :

  
 YANGGAR YANGGUR YANGGAR YANGGER "UUT" (tukang tarik)  
 NGGOR A ROKIJAJA- YANGGOR A ROKI JAJA - YANGGOR A  
 ROKIJA JAKI JA- SEK BYUK  
 NGGAR YANGGOR YANGGUR YANGGOR YANGGUR

YANGGAR YANGGAR YANGGAR YANGGAR  
 YANGGAR YANGGAR YANGGAR YANGGAR  
 YANGGAR YANGGAR YANGGAR YANGGAR  
 YANGGAR YANGGAR YANGGAR YANGGAR  
 YANGGAR YANGGAR "TUUT" (sukang tarik)

Pemain cak : "SIR"

Tukang tarik : -- TUUT -- TUT --

Pemain cak : ---- DAG -- SIR, dilakukan berulang-ulang dengan ngisep 2 kali dan nguncab 2 kali.

Bagian ini diisi dengan kakawin yang menggambarkan kesedihan dan kekecewaan Dewi Sita.

Kakawin : Seronca.

Ah mapa kunang ingke kawuwusan

Mukti duka ikang priya wiraha

Kala mertiyu malalis tanna mata

Tan martikung wus kasula-sula.

Setelah Kakawin selesai, disambung dengan Kode/tanda dari tukang tarik untuk pola kakilitan cak nguncab, kemudian angsel, tempo dipelankan untuk mendukung suasana sedih Sita.

Tukang gending : TIT • PUNG • TIT • SIR diikuti dengan pola kakilitan cak dengan tempo pelan dan lirik.

**Dewi Sita** diiringi oleh **Trijata** masuk pentas. Bagian ini diisi dengan "Pupuh Sinom" Wug Payangan, yang menceritakan kesedihan Dewi Sita selama berada di Alengka.

Pupuh Sinom : "UWUG PAYANGAN"

Menangis masesambatan

Ida Sang Dyah Jenaki

Ring Taman Lengka magenah

Eling ring rakane nguni  
 Suka mangemasin lampus  
 Uduh adi Sang Trijata  
 Kudyang baan medaya jani  
 Beli agung  
 Cingak kuda ratu titiang.

Setelah Pupuh Sinom berakhir, kakilitan cak temponya diangkat kemudian ada angsel dari tukang tarik yaitu; "UUT" dan pemain cak menyuarakan "SIR" lalu disambung dengan "PAK PUNG PAK DAG PAK ES PAK SIR" secara serempak sebanyak 3 kali, untuk mendukung suasana perubahan datangnya Hanoman yang akan menghadap Dewi Sita. Hanoman keluar dari pintu tengah (candi bentar), untuk menghadap Dewi Sita. Dewi Sita sangat terkejut ketika melihat Hanoman, yang disangka siluman Rawana. Kemudian Hanoman menjelaskan kepada Dewi Sita bahwa dirinya adalah utusan **Sang Rama**, ditugaskan untuk menyerahkan cincin kepada Dewi Sita.

Melodi Cak; "JENG SEK JANG TONG JANG SEK YANG SIR", dengan dibarengi kakilitan cak.

Setelah Hanoman menyerahkan cincin tersebut, Dewi Sita membalas dengan memberikan sekuntum bunga kepada Hanoman, supaya diberikan kepada Sang Rama sebagai tanda kerinduannya dan mohon agar Rama segera datang menolongnya. Kemudian **Dewi Sita** dan **Trijata** meninggalkan pentas. Sebelum Hanoman kembali menghadap Rama, Hanoman mengamuk dan membakar beberapa bangunan di Kerajaan Alengka. Pada waktu Hanoman mengamuk, melodi cak berubah dengan "CI BUK CI BUK SIR" sampai hanoman pergi dari Alengka. Bagian ini diakhiri dengan "CAK CAK JIT SIR"

3) Sang Rama dan Laksamana dengan diiringi oleh panakawannya yang bernama Malen.

Melodi cak :


  
 NGGAR YANGGUR YANGR YANGGR YANGSIR,

diikuti dengan pola kakilitan cak agak pelan, kemudian diakhiri dengan "CAK CAK JIT SIR". Dilanjutkan dengan percakapan **Rama** bersama **Laksmana**, dan **Malen** yang isinya tentang keberadaan Dewi Sita di Alengka,

Tukang Gending :

Dalam perjalanan, **Rama** dan **Laksmana** dihadang oleh **Meganada**, sehingga terjadi peperangan. Maganada berhasil memanah **Rama** dan **Laksmana**. Panah Meganada berubah menjadi seekor Naga, lalu membelit Rama dan Laksmana.

Melodi cak :

NGGAR YANG GUR YANG GOR YANG GER YANG SIR, untuk iringan pada waktu Meganada masuk diiringi oleh panamakawannya yang bernama **Delem**.

Pada saat panah Meganada berubah menjadi Naga, peranan Naga dilakukan oleh pemain cak yang duduk dilingkaran I (pertama), dengan cara maju sambil duduk mengitari Rama dan Laksmana saling membelakangi. Setelah ada kode dari tukang tarik yaitu: "TU DAG TU DAG TUT" dan "ES" suara dari pemain cak bersama-sama sambil merebahkan diri untuk semuanya.

Pada waktu Rama dan Laksmana diikat oleh Naga, bagian ini diisi Kakawin yang diartikan oleh **Malen**.

Kakawin diucapkan oleh tukang tandak, yaitu :

Mandamalon.

Kala Bhatara Rama umeneng  
Umung Resi gana  
Ring gegana manganjali  
Manguniaken setuti sira  
Sakti Bhatara Wisnu  
Winuwus ikang setuti kabeh  
Manguninge nirang setuti  
Tatas ikang apus apusa.

Pada kalimat yang terakhir dari Kakawin, dilanjutkan oleh Dalang dengan ucapan untuk papeson Garuda yang akan menolong Rama dan Laksmana.

Adapun ucapan dari Dalang adalah :

Angin - angin ikang Garuda

Teka sigra ya manembah.

Kemudian disambung dengan sebuah melodi untuk papeson Garuda.

Melodi cak :

9 || 1 2 3 4 5 6 7 8 ||

SIR YANGGOR YANGGUR YANGGOR YANGSIR

Garuda datang menghadap Rama dan Laksmana, dengan menyatakan diri siap menolong Rama dan Laksmana dari ikatan Naga. Garuda berhasil membunuh Naga tersebut, Lalu dia mohon pamit, Garuda meninggalkan Rama dan Laksmana. Bagian ini diakhiri dengan "CAK CAK JIT SIR".

Setelah Rama dan Laksmana terbebas dari bahaya, dilanjutkan dengan pengalang untuk suasana sedihnya Rama yang selalu mendapat godaan.

Lagu Pengalang ; didahului/diawali oleh Malen dengan menyuarakan :  
GANDANG KE ASIH - ASIH"

Tukang gending ;  
NDET NDER NDUR NDOR NDUR NDER NDOR  
NDE LAR  
NDOT NDOR NDAR NDIR NDOT NDER • NDUR  
•  
NDOR • NDER • NDUR

Pemain Cak; SEK SUK SYOR

Tukang gending; NDUT NDUR NDAR NDUR • • NDET NDER  
NDUR NDER NDOTNDO LER

Pemain Cak ; AUR SYAR  
SYAR AER AUR IKAU UR SYOR

Malen mengucapkan ;  
BUJANGGA NA KEMALINGAN  
GENTA HILANG MUANG PUSTAKA  
SANGKAN KARI YA MENANGIS

Tukang gending ; NDUT NDUR NDAR NDUR • • NDET NDER  
NDUR NDER NDOTNDO LER

Pemain Cak; AUR SYAR  
AUR YA • YAANG GAR  
NGGOR YANGGUR YA ES SER  
NGGOR YANGGUR YA ES SER  
JANG JANG KIJAJ JANGER JANG JANG KIJAJ  
JANGER  
YANGGAR KIJAJ JANGSIR

Malen ; MENANGIS MAULUN ULUN

Tukang gending; NDUT NDUR NDAR NDUR • • NDET NDER  
NDUR NDER NDOTNDO LER



dari perang/siat antara Sugriwa dengan Meganada dilakukan 2 (dua) kali, kemudian kembali ada kode/tanda dari tukang Tarik. Yaitu; "CUK", seluruh penari cak bangun sambil mundur sampai di belakang lampu atau di depan candi bentar dengan formasi berjejer, seperti waktu pemain cak keluar pertama. Kemudian dilanjutkan dengan perang Sugriwa dengan Meganada sekali, lagi Meganada menuju ke tengah-tengah pemain cak yang berdiri di pindi candi bentar. Dia diusung oleh pemain cak. Rama dan Laksamana serta Hanoman secara diam-diam memperhatikan hal tersebut, Rama mengambil anak panahnya lalu membidikan kepada Meganada. Meganada berhasil dibunuh oleh Rama. Kemudian dilanjutkan dengan perubahan melodi cak yaitu;


  
 SIR YANGGIR YANGGOR YANGGUR YANGSIR

Selanjutnya Rama memerintahkan Hanoman untuk menjemput Dewi Sita. Dewi Sita diiringi oleh Trijata dan Hanoman muncul dari sela-sela pemain cak, kemudian menghadap Rama. Rama dengan sangat gembira menyambut Dwi Sita, dan setelah berdialog sedikit, Rama beserta Laksamana, Sugriwa, Hanoman, Trijata dan pasukan kera kembali ke Ayodia.

Dengan formasi penari berjejer di depan lampu dan diikuti dengan cak nguncab 2 kali, Cak berakhir dengan ucapan "SEK BYUK SIR". Setelah penari dan pemain cak memberi hormat, semua penari dan pemain cak mundur teratur untuk meninggalkan panggung/stage.

### 3.5. Iringan

Di dalam pertunjukan kesenian apa pun bentuknya, iringan merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana pendukung, baik dalam bentuk iringan Vokal maupun Gamelan/kakawitan. Begitu juga halnya dengan kesenian Cak, sejak pertama muncul di Bedulu sekitar tahun 1935 lanjut perkembangannya di Daerah Bali, termasuk di Br. Ulan I Desa Blahkiuh, maka iringannya hanya memakai suara (Vokal) dari pemain Cak itu sendiri.

Adapun bentuk iringan yang terdapat di dalam Tari Cak adalah

beberapa jenis ritme, di antaranya : Tabuh Cak 7 ocel, tabuh cak 3 (telu) polos, sangsih dan sanglot, tabuh cak 6 (enem) juga terdiri dari polos, sangsih dan sanglot, dan banyak lagi yang lainnya. Jenis-jenis ritme tersebut kalau disuarakan secara serempak dan mantap, akan menjadi satu bentuk tabuh. Ditambah pula dengan berbagai bentuk melodi yang diambil dari lagu-lagu Pegongan seperti : lagu **bapang, gilak** dan lain-lainnya yang berlaraskan **Pelog**. Sedangkan lagu/gending yang diambil dari gender wayang, misalnya gending untuk iringan Sugriwa yang berlaraskan selendro. Selain gending-gending tersebut di atas, juga dimasukkan tembang, seperti Wirama yang diambil dari Kakawin Ramayana, antara lain; Seronca, Mandamalon dan tembang macapat seperti : Sinom Wug Payangan, lagu-lagu pengalag berasal dari lagu Sang Hyang, baik yang berlaras pelog maupun selendro.

Semua bentuk iringan tersebut, menggaris bawahi setiap adegan atau setiap perubahan suasana.

### 3.6. **Perbendaharaan Gerak.**

Gerak-gerak yang dipergunakan oleh seka Cak Puspita Jaya dalam pertunjukan, tidak jauh berbeda dengan gerak-gerak yang dipergunakan oleh seka Cak lainnya seperti : **Cak Bona, Singapadu, Belangsinga, Angantaka** dan lain-lainnya. Pada dasarnya masih berpedoman kepada perbendaharaan gerak-gerak cak pertama kali ketika muncul di Bedulu. Dalam buku "Ensiklopedi Tari Bali" halaman 42, secara umum telah disebutkan bahwa, perbendaharaan gerak-gerak Cak adalah sangat sederhana, seperti peniruan gerak-gerak alam antara lain gerak api, gerak angin, pohon nyiur melambai, gelombang air laut tepukan tangan sebagai bakti kepada alam, meloncat-loncat, peniruan gerak-gerak binatang dan sebagai. Tiap-tiap gerak diiringi dengan desis atau sorak yang menggaris bawahi gerakan tersebut.

Pertunjukkan tari cak yang dilakukan oleh Seka Cak Puspita jaya Br. Ulan I Desa Blahkiuh, secara rutin bertempat di panggung/stage Uma Dewi. Adapun gerak-gerak yang dipergunakan sebagai berikut ;

- 1) Pada saat pemain Cak keluar, gerakan yang dipergunakan adalah malpal dengan tangan di atas, kepala, digerakan ke kanan dan ke kiri dibarengi dengan jari-jari tangan digetarkan seperti tari jauk.
- 2) Pada waktu duduk, saat awal pementasan ada gerakan tangan

dicakupkan setinggi kepala, simbol bakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar diberikan keselamatan dalam pentas.

- 3). Badan digetarkan, kedua tangan diangkat ke atas kepala dan jari-jari tangan digetarkan serta digoyangkan ke kiri dan kekanan sebagai peniruan pohon nyiur melambai.
- 4). Badan dibungkukan dengan pandangan melihat ke bawah, ke dua siku bertumpu di atas lutut dan jari-jari tangan digetarkan serta digoyangkan ke kiri dan kekanan, adalah peniruan batu apung di permukaan air.
- 5). Badan digerakkan, ke dua tangan diangkat ke atas kepala kemudian digerakkan silang secara bergantian, maksudnya sebagai peniruan angin.
- 6). Badan digerakkan, ke dua tangan di angkat ke atas kepala lurus dengan jari-jari digetarkan, sebagai peniruan gerak api.
- 7). Badan digerakkan serta digoyangkan ke kiri dan ke kanan secara kebersamaan, kemudian tangan diletakkan di atas lutut kiri dan kanan secara bergantian, adalah peniruan gempa bumi.
- 8). Badan digerakkan, ke dua tangan diangkat ke atas kepala kemudian digerakkan ke samping kiri dan kanan dengan cara mendorong dan menarik secara serempak silih berganti, sebagai peniruan gerakan air laut.

Semua gerakan tersebut kalau dibarengi dengan mengucapkan berbagai macam suara, akan memberi makna tersendiri untuk menggaris bawahi suasana yang diinginkan. Seperti misalnya; pada saat pemain Cak mengitari **Rama** dan **Laksamana** sambil tidur, dibarengi dengan suara desis, akan mengubah peranan Cak menjadi ular naga yang sedang mengikat **Rama** dan **Laksmna**. Kalau gerakan Cak seperti penari jauh disertai dengan suara "ehe ehe" secara sambung menyambung, akan terkesan sebagai Raksasa, dan kalau di barengi dengan suara ngore akan menjadi seperti kera.

### 3.7. Tata rias/make up.

Ada 2 (dua) hal yang sangat kontras mengenai tata rias di dalam pertunjukkan Tari Cak, yaitu; tata rias bagi pengecak/pemain Cak, dan tata rias bagi penari yang membawakan lakon. Hal ini sudah biasa terjadi

pada semua seka-seka Cak yang mengisi jadwal-jadwal pementasan untuk wisatawan asing maupun domestik.

Bagi pengecek/pemain Cak, tata rias yang dipakai sangat sederhana sekali yaitu : mempergunakan kapur sirih sebagai hiasan muda dengan cara membuat 3 (tiga) buah titik/gecek. Satu gecek atau titik dipasang pada sela-sela atau tepat pada kening di antara ke dua alis mata. Dua titik/gecek dipasang di pelipis kanan dan kiri.

Selain tiga buah titik gecek tersebut, juga dipergunakan satu buah **bunga pucuk bang** (kembang sepatu merah) yang disumpang di telinga kanan.

Bagi para penari yang membawakan lakon, tata rias yang dipakai lengkap sekali seperti misalnya; mempergunakan pensil alis, bedak dasar, bedak halus, eye shadow, merah pipi dan lipstik. Cara mempergunakan make up tersebut disesuaikan dengan penokohan atau peran yang dibawakan. Namun disamping make up tersebut, ada 5 (lima) orang penari yang langsung memakai Topeng. yaitu : penari yang membawakan peranan **Malen, Delem, Hanoman, Sugriwa dan Garuda**.

### 3.8. Tata Busana/Kostum

Tata busana atau kostum dalam tari Cak, dewasa ini kebanyakan sudah menyesuaikan dengan kostum yang terdapat dalam Sendratari, terutama pada penari seperti ; **Rama, Laksmana, Sita** dan yang lainnya. Sedangkan bagi pemain Cak masih tetap dengan kostum yang sangat sederhana, yaitu; memakai selembur kain hitam (kamben) yang dibuletkan, dan selembur selendang poleng warna hitam putih bertepi warna merah dan umpal merah. Pada bagian atas (badan) tidak memakai busana-

Dari sekian banyaknya seka-seka Cak yang mengadakan pertunjukkan untuk wisatawan, baik di setage/panggung maupun di beberapa tempat lainnya yang rutin menyelenggarakan pertunjukkan Tari Cak, belum pernah ditemui atau disaksikan perbedaan kostum yang mereka pergunakan; baik penari maupun pemain Caknya. Demikian juga halnya dengan seka Tari Cak "Puspita Jaya" Br. Ulapan I Desa Blahkiuh

Adapun tata busana / kostum yang dipergunakan oleh penari Cak di Br. Ulapan I Desa Blahkiuh untuk masing-masing penokohnya, sebagai berikut :

1). Penari Rama dan Laksamana

- (a) Gelungan : Bahannya terbuat dari kulit, diukir serta diprada.
- (b) Badong : Bahannya terbuat dari kulit, diukir serta diprada atau badong bundar dari kain beludru dihias dengan mote, klip, piringan serta diisi rambu.
- (c) Gelang kana : Bahannya dari kulit, diukir serta diprada.
- (d) Sabuk stagen : Mempergunakan dua sabuk stagen. Satu sabuk stagen biasa (yang tidak diprada) untuk bagian dalam, dan sabuk stagen yang diprada untuk bagian luar dengan warna kuning.
- (e) Celana : Dibuat dari kain tetoron atau satin berwarna hijau untuk Rama dan berwarna kuning untuk Laksmana. Celana ini panjangnya sebatas lutut. Pada ujung celana tersebut diisi kain merah dengan bentuk segi tiga dan diprada.
- (f) Kain : Dipergunakan untuk menutupi celana bagian atas sampai di atas lutut, memakai dua kancut, satu di depan dan satu dibelakang. Seluruh kain dihiasi prada berwarna hijau untuk Rama dan yang kuning untuk Laksmana
- (g) Sampur : Panjangnya dua setengah meter, bahan kain tetoron atau satin. Setiap ujungnya dihiasi prada dan dipasang dengan cara diikatkan di ampok-ampok. Rama dan laksamana masing-masing dipakai dua buah ampur.
- (h) Ampok-ampok : Bahannya dari kulit, diukir serta diprada, dipasang di pinggang.
- (i) Tutup dada : Bahannya dari beludru warna hitam dengan hiasan mote atau gim, klip, piringan dan pinggirannya diisi tepi, dipergunakan untuk menutupi dada (sabuk stagen bagian atas).
- (j) Panah gandong : Dibuat dari kulit berbentuk anak panah, dibungkus dengan kain beludru warna hitam atau merah. Panah ini dipasang dengan cara disilangkan di pinggang.

2. Pakaian untuk penari Tualen dan Delem.

- (a) Saput : Bahan dari kain warna poleng kotak-kotak putih hitam dan poleng kotak-kotak merah putih, pinggirannya dihiasi prada yang namanya "eled". Saput berwarna poleng hitam untuk Tualen dan yang berwarna poleng merah untuk Delem.
- (b) Angkep kancut : Bahannya dari kain tetoron dengan hiasan prada, dipasang di belakang/punggung setelah saput.
- (c) Kancut : Dari kain tetoron, panjangnya dua setengah meter.
- (d) Celana panjang : Dari kain tetoron, warna hitam untuk Tualen dan warna merah untuk Delem.
- (e) Baju tangan panjang : Dari kain tetoron, warna hitam untuk Tualen dan warna merah untuk Delem.
- (f) Bapang : Sejenis badong yang dibuat dari kain beludru dengan hiasan mote, klip, piringan dan pinggirannya diisi rambu dari benang wol merah.
- (g) Stagen : Stagen ini agak pendek sekitar empat meter, untuk menutupi saput bagian atas.
- (h) Topeng : Warna hitam untuk Tualen dan warna merah untuk Delem,
- (i) Gelungan : Bahannya dari kulit yang diukir, kain beludru untuk membungkus keranjang. Juga dihiasi dengan prada. Dipergunakan sebagai hiasan kepala.

3). Pakaian Sita dan Trijata.

- (a) Gelungan : Bahan dari kulit yang diukir dan diprada. Untuk gelungan Sita lebih agung, sedangkan gelungan Trijata seperti gelungan Bidadari.
- (b) Kain : Bahan dari tetoron atau metris yang dihiasi dengan prada, untuk menutupi badan bagian bawah dari pinggang sampai kaki. Kain (kamben) yang dipakai Sita warnanya hijau disambung dengan kancut kuning. Untuk kain Trijata memakai warna merah atau ungu, namun tidak memakai kancut.

- (c) Stagen : Memakai dua sabuk stagen, yang satu diprada dan yang satu lagi polos.
  - (d) Ampok-ampok : Merupakan hiasan pinggang, bahan dari kulit yang diprada dan diukir.
  - (e) Gelang kana : Hiasan tangan dari kulit yang diukir dan diprada.
  - (f) Tutup dada : Untuk menutupi dada bagian atas. Sabuk stagen terbuat dari kain beludru warna hitam, yang dihiasi dengan mote atau gin, klip dan piringan.
  - (g) Badong : hiasan untuk leher dibuat dari kulit yang diukir dan diprada. Biasanya disebut dengan nama badong lanying
  - (h) Selendang : Diikatkan pada pinggang, warna merah untuk Sita dan kuning untuk Trijata.
- 4). Pakaian untuk penari Rawana.
- (a) Gelungan : bahan dari kulit yang diukir serta diprada.
  - (b) Saput : Terbuat dari kain tetoron dihiasi prada. Warna untuk saput Rawana adalah merah agak tua (nasak manggis).
  - (c) Angkep kancut : Dipasang di punggung setelah saput, terbuat dari kain dan dua buah awir, pasung setelah angkep kancut. Semuanya dihiasi prada.
  - (d) Kancut : Bahan kain tetoron, panjang dua setengah meter, warna putih.
  - (e) Celana panjang: Bahan kain tetoron warna putih.
  - (f) Setewel : Untuk menutupi bagian bawah dari celana /betis yang dibuat dari kain beludru dihiasi mote atau gin, klip serta hiasan tepi. Untuk Rawana warna setewel merah.
  - (g) Bapang : Terbuat dari kain beludru dengan kombinasi warna merah, hitam, kuning dan hijau, dihiasi dengan mote, klip, pikiran dan pinggirannya diisi rambu dari benang wol warna merah.
  - (h) Baju : Bahan kain beludru warna merah tua, bentuknya lengan panjang.

- (i) Gelang kana : Berbentuk segi tiga, bahan kain beludru dengan hiasan dari mote, klip dipasang pada pergelangan tangan.
  - (j) Keris : Diselipkan di punggung, sebelum saput.
  - (k) Stagen : Untuk mengikat saput di bawah ketiak.
- 5) Pakaian/kostum penari Hanoman dan Sugriwa.
- (a) Gelungan : Terbuat dari kulit yang diukir serta diprada. Gelungan Hanoman warna putih dan Sugriwa warnanya merah.
  - (b) Baju dan celana panjang : Dibuat dari kaos, bentuknya seperti kostum olah raga, namun agak ketat. Warna merah untuk Sugriwa sedangkan warna putih untuk Hanoman.
  - (c) Kain/kancut : Warna poleng hitam putih untuk Hanoman, sedangkan warna poleng merah putih untuk Sugriwa.
  - (d) Ampok-ampok : Dibuat dari kulit yang diukir serta diprada, untuk hiasan pinggang.
  - (e) Stagen : Ukuran pendek untuk dipinggang.
  - (f) Bulu dada : Terbuat dari benang wol, warna merah untuk Sugriwa dan warna putih untuk Hanoman.
  - (g) Badong : Untuk Hanoman terbuat dari kulit diukir dan diprada, bentuk lanying. Sedangkan untuk Sugriwa bahannya dari kain beludru bentuk bundar, dengan hiasan mote atau gim, klip dan pinggiran dihiasi rambu.
  - (h) Sampur/selendang : Panjang dua setengah meter, bahan kain poleng merah putih untuk Sugriwa dan poleng hitam putih untuk Hanoman.
  - (i) Gelang kana : Terbuat dari kulit, diukir dan diprada. Jumlahnya masing-masing 6 buah. Dua buah untuk pergelangan kaki dan 4 buah untuk lengan.
  - (j) Selop tangan : Bahan kaos, warna putih untuk Hanoman dan warna merah untuk Sugriwa.
  - (k). Gongseng : Diikatkan dipergelangan kaki, fungsinya

menimbulkan bunyi.

- (l) Topeng : Bhan dari kayu pole, menyerupai kera dengan hiasan bulu. Warna putih untuk Hanoman dan warna merah untuk Sugriwa.

6). Pakaian/kostum penari Meganada.

- (a) Gelungan : Terbuat dari kulit, diukir dan diprada.
- (b) Saput : Dari kain tetoron warna hitam dihiasi prada.
- (c) Angkep kancut : dipasang di punggung setelah saput, bahan tetoron. Dan dua buah awir dipasang dari leher. Semuanya dihiasi prada.
- (d) Kancut : Bahan kain tetoron warna putih, panjangnya dua setengah meter.
- (e) Celana panjang : Bahan kain tetoron warna putih.
- (f) Setewel : Bahan kain beludru warna hitam, dihiasi mote atau gin, klip, piringan untuk menutupi ujung celana bagian bawah.
- (g) Bapang : Sama dengan bapang Rawana, bahannya dari beludru.
- (h) Baju : Bahan kain beludru warna hitam, bentuknya lengan panjang.
- (i) Gelang kana : Bentuk segi tiga, bahan kain beludru warna hitam, dihiasi mote atau gin, klip, piringan dan dipasang di pergelangan tangan.
- (j) Keris : Diselipkan di punggung.
- (k) Setagen : Untuk mengikat saput di bawah ketiak.

7) Pakaian/kostum penari Garuda.

- (a) Gelungan : Terbuat dari kulit yang diukir dan diprada.
- (b) Topeng : Bahannya dari kayu pole, diisi sekar taji.
- (c) Baju dan celana : Bahan kain tetoron atau kaos, warna hijau.
- (d) Kancut : Bahan kain tetoron warna putih, Panjang dua setengah meter.

- (e) Awir : Bahan kain tetoron atau metris, dengan berbagai macam warna, dengan hiasan perada. Bentuk awir ada yang pendek agak besar dipasang dipinggang, ada yang panjang dipasang di badan, dan paling besar di pasang di depan. Namanya **lamak**.
- (f) Bapang : boleh bapang manis, boleh juga bapang besar seperti bapang Rawana.
- (g) Ekor : Dipasang di pasang belakang, terbuat dari bahan tetoron bermacam warna bentuknya seperti umbul-umbul bertangkai kawat, ditancapkan pada kayu yang mudah dibentuk melengkung. Ujung dari kayu diisi tali untuk diikat di pinggang.
- (h) Sayap : Bahan kulit yang diukir dan diberi warna cat dan di prada.
- (i) Setewel : Dari kain beludru warna hitam polos.
- (j) Gongseng : Untuk hiasan kaki, untuk menimbulkan bunyi.

8). Pakaian / kostum penari Kijang.

- (a) Gelungan : Terbuat dari kulit yang diukir dan diprada serta diisi dua buah tanduk. Warna kijang adalah kuning.
- (b) Baju dan celana ; Dari kain satin warna kuning. Baju tangan pendek serta celana hanya sampai dilutut.
- (c) Badong : Dari kulit yang diukir dan diperada. Bentuknya kecil yang biasa disebut badong lanying.
- (d) Ampok-ampok : Terbuat dari kulit diprada dan diukir.
- (e) Badong : Dari kulit yang diukir dan diperada. Bentuknya kecil yang biasa disebut badong lanying.
- (f) Setagen : Warna kuning yang diperada untuk dipinggang.
- (g) Gongseng : untuk hiasan kaki.
- (h) Gelang kana : Dari kain yang diisi benang wol warna kuning.

### 3.9. Banten'Sajen.

Sesajen yang disiapkan adalah; **Canang genten dan Canang sari**. Terlebih dahulu pemangku matur piuning (melaporkan) kepada Ida Betara yang bersemayam di **Pura Melanting**, mengenai keberangkatan seka Cak, untuk pentas semoga diberikan keselamatan dan kesuksesan baik dalam perjalanan, dan pementasan, maupun sekembalinya pulang ke desa.

Para pendukung/anggota Cak mulai berdatangan ke Banjar/Pura Melanting untuk bersembahyang. Dalam hal ini (persembahyangan) tidak ada peraturan yang mengharuskan untuk melakukan hal tersebut, karena kadang kala ada anggota yang datangnya agak tergesa-gesa, karena ada kesibukan misalnya.

Setelah sampai ditempat pementasan, regu piket menyiapkan segala sesuatunya misalnya memasang lampu dengan kelengkapannya. Setelah segalanya siap, kembali pemangku menghaturkan sesajen di samping lampu ditengah-tengah panggung. Bantennya adalah **Ganjaran mancawarna dan seghan**.

Untuk banten di tempat berhias, dihaturkan : Peras Daksina, yang ditujukan kepada **Sanghyang Pasupati, Sanghyang Iswara, dan Ratu Panji Sakti**, semoga para penari dan pengecak diberikan keselamatan, ketenangan, dijauhkan dari godaan, dan yang paling penting agar diberikan Taksu.

Sebelum pentas, terlebih dahulu semua anggota Cak diperciki tirta/air suci oleh pemangku.

Setelah pementasan berakhir, kembali pemangku menghaturkan sesajen di kalangan, yaitu **Seghan cacan atanding**.

### 3.10. Lighting / Lampu.

Sebagai alat penerangan dalam pementasan Tari Cak, sampai sekarang masih mempergunakan **lampu sembe**, terbuat dari bahan tanah liat, dibuatkan tumbu dari kayu sebagai alas atau pemegangannya. Tumbu atau disebut juga **tungguh** lampu, bentuknya bercabang empat, ada yang polos dan ada juga yang berukir dengan motif naga, Kemudian di bagian bawah berbentuk **bedawang** sebagai pemegang tungguhnya. Tinggi lampu kurang lebih satu setengah meter.

Untuk Cak Puspita Jaya Br. Ulatan I Desa Blahkiuh, bentuk tunggah lampunya polos, bercabang 8 (delapan) dengan jumlah sembe 16 buah yang kecil 1 (satu) yang besar. Setiap kali pementasan menghabiskan satu setengah botol minyak kelapa.

### 3.11. Nama-nama penari.

Pementasan Cak dengan lakon Ramayana, memerlukan 12 orang penari inti yaitu; 5 orang perempuan dan 7 orang penari laki. Sebagai penari cadangan diperlukan lagi 5 orang.

Adalah nama-nama penari, baik penari inti maupun penari cadangan, adalah sebagai berikut :

- 1) Anak Agung Istri Putra Susilawati. Peranan tari yang dibawakan; Laksmana. Kadang kala bisa memainkan Rama maupun Sita, tergantung dari kehadiran para penari, seperti ada yang sakit atau ijin upacara dan lain sebagainya.
- 2) Cok. Istri Budawati, SST. Peranan tari yang dibawakan; Rama. Selain peranan Rama kadang kala jadi Laksmana dan Garuda.
- 3) Ida Ayu Sri Darmayani. Peranan tari yang dibawakan selalu tetap sebagai Sita.
- 4) I Gusti Ayu Mahyuni. Peranan tari yang dibawakan : Trijata.
- 5) Ni Putu Suwastini Peranan tari yang dibawakan adalah ; Kijang. Disamping sebagai Kijang, juga kadang-kadang jadi Laksmana dan Garuda.
- 6) Ida Bagus Made Manggis. Peranan tari yang dibawakan adalah; sebagai Malen/ Tualen.
- 7) Ida Bagus Posia. Peranan tari yang dibawakan, adalah : Sugriwa.
- 8) Ida Bagus Putra Kenaka Wedana. Peranan tari yang dibawakan adalah; Hanoman.
- 9) Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar. Peranan Tari yang dibawakan adalah; Rawana. Disamping peranan tetap sebagai Rawana, juga kadang kala sebagai Malen, Meganada, Garuda, Hanoman dan Sugriwa.
- 10) Ida Bagus Gede Naiana. Peranan tari yang dibawakan, adalah :

Meganada.

11). Ida Bags Agung Widyadnyana. Tari yang dibawakan, adalah : Garuda.

12) I Nyoman Risak. Peranan tari yang dibawakan, adalah : Delem.

Dari 12 orang penari tersebut kalau ada yang tidak hadir karena sakit atau ijin, maka penanggung jawab tari akan mengatur penari yang akan bertugas. dengan demikian penari cadangan selalu siap untuk menggantikan.

Adapun nama-nama penari cadangan, adalah :

- 1) Ida Bagus Ray Suandana. Peranan tari yang sering dibawakan, adalah : Garuda dan Hanoman. Bilamana seluruh penari hadir, maka tugasnya adalah sebagai pengecak dan tukang gending.
- 2) Ida Bagus Oka. Sebagai penari cadangan untuk Rawana. Bila tidak menari, tugasnya sebagai pengecak.
- 3) Ida Bagus Anom. Peranan tari yang dibawakan, yaitu : Delem. Untuk tugas tetapnya adalah ; pengecak/pemain Cak4) I Wayan Kuwug, sebagai penari cadangan ; Delem. Namun tugasnya paling sering sebagai pemain Cak.
- 5) Ni Putu Suwartini, sebagai penari kijang.

Nama pengecak yang memegang tugas penting dalam pementasan Cak, adalah:

- 1) Ida Bagus Mas Ariana, sebagai tukang tarik yang bertugas untuk mengendalikan jalannya pertunjukkan, seperti memberikan angsel-angsel.
- 2) I Ketut Rina, sebagai pemegang gending (pembawa melodi),
- 3) Ida Bagus Ray Suandana yang juga sebagai pemegang gending
- 4) I Nyoman Suarjana, sebagai tukang kelempung (pemegang tempo).
- 5) I Gusti Made Kaler, sebagai tukang kelempung.
- 6) Ida Bagus Ketut Widia, sebagai dalang.
- 7) I Made Sugiarta, sebagai tukang tandak.

### 3.12. Lain-lain.

#### 1). Keanggotaan.

Pada saat seka Cak pertama kali berdiri tanggal 24 November 1989 dengan jumlah 120 orang. Setatusnya bisa disebut milik Banjar dan boleh juga disebut Seka (grup).

Disebut Cak Banjar bila dilihat dari :

- (a) Pencetusan ide/gagasan mendirikan Cak bertempat di Banjar melalui rapat, dan mendapat persetujuan dari krama Banjar.
- (b) Mempergunakan pasilitas Balai Banjar di dalam melakukan segala kegiatan, seperti : Latihan, rapat dan lain-lainnya. Yang paling penting adalah penggunaan kentongan (kukul) pada setiap kegiatan Cak.
- (c) Untuk mengatasi/menyelesaikan permasalahan-permasalahan bagi anggota yang melanggar ketentuan/peraturan, seperti; anggota yang jarang hadir (absen) pada saat latihan, dan pada waktu pentas, serta bagi anggota yang malas membayar denda (dedosan), diselesaikan secara dinas melalui surat resmi kepada anggota yang bersangkutan.

Bisa disebut Seka, bila dilihat dari:

- (a) Keanggotaan tidak merata dari setiap keluarga, Misalnya dari satu rumah ada yang sebagai pendukung sebanyak 5 orang, 7 orang bahkan ada yang sampai 10 orang. Di lain pihak ada yang 1 orang, 2 orang. Selain itu ada juga krama Banjar yang tidak peduli dengan keberadaan Cak tersebut.
- (b) Tidak ada satu peraturan yang mewajibkan/mengharuskan untuk menjadi anggota Cak, walaupun segala aktifitas Cak di bawah naungan Banjar. Cak tersebut adalah milik Seka.

Namun demikian seka Cak tetap mempunyai kewajiban antara lain menyumbang ke Banjar dalam rangka **Piodalan di Pura Melanting**, dan lain-lainnya.

Secara resmi status Cak atas nama Banjar, mulai tanggal 5 September 1994, sehubungan dengan program pembangunan Balai Banjar Ulan I. Melalui hasil rapat diputuskan bahwa, bagi krama Banjar

yang sudah berkeluarga , yang biasa disebut "Pengarep" dan "Pengele", diwajibkan menjadi anggota Cak. Berdasarkan peraturan tersebut, disusunlah jumlah anggota baru sebanyak 109 orang. Status Cak Banjar ini hanya berlangsung sampai selesainya pembangunan Balai Banjar sekitar 23 bulan.

Kemudian pada tanggal 15 Agustus 1996 sampai sekarang, status Cak dikembalikan kepada Seka. Adapun yang menjadi anggota pendukung adalah krama yang memang tetap setia dan bertekad untuk melestarikan kesenian Cak tersebut. Jumlahnya hanya 74 orang. Seka Tari Cak yang sekarang ini sama sekali tidak ada hubungan dengan Banjar Ulatan I. Namun atas permintaan Banjar, segala kegiatan seperti latihan tetap diadakan di Banjar.

## 2) Denda.

Bagi Seka tari Cak Banjar Ulatan I Desa Blahkiuh, masalah denda tidaklah merupakan hal yang utama,. Hal itu semata-mata untuk memberikan sanksi kepada anggota yang melanggar peraturan, seperti ; absen dalam kegiatan pementasan.

Besarnya denda (dedosan) berdasarkan keputusan rapat hanyalah Rp.200,- Kalau dilihat nilai denda memang sedikit, tetapi yang ditekankan adalah kesadaran serta tanggung jawab dari anggota.

Ketika Cak dikelola oleh Banjar apalagi dikaitkan dengan pembangunan, uang denda dibesarkan tujuannya agar mejadi beban berat bagi anggota yang malas. Besar denda yang diterapkan yaitu ditentukan oleh pembayaran yang diterima kemudian dipotong transport, lalu dibagi dengan jumlah anggota.

Bagi anggota yang tidak hadir dalam jadwal pentas di Taman Budaya Art Centre, besarnya denda adalah Rp. 1700,-. Sedangkan di Setage/panggung Catur Eka Budi Kesiman, besarnya denda, Rp. 1.500,-. Kalau pementasan Cak di luar kedua tempat tersebut, denda menyesuaikan dengan pembayaran yang di terima. Kadang-kadang bisa mencapai Rp.2500,- sampai Rp. 3000,-. Bagi anggota yang sama sekali tidak sanggup ikut dalam setiap pementasan, anggota tersebut sanggup membayar denda perbulan. Besarnya denda perbulan bisa mencapai Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 35.000,-

### 3). Hasil-hasil pementasan

Pengelolaan dana Cak di Banjar Ulanan I dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu :

- (a) Dari Seka Cak yang pertama 24 Nopember 1989 sampai dengan 5 September 1994, dana Cak merupakan hasil-hasil pementasan, baik dari jadwal tetap 5 kali seminggu maupun pementasan di luar jadwal, seperti; syuting film, iklan dan lain-lainnya, telah dibelikan seperangkat Gambelan Gong Kebyar sesuai dengan cita-cita dari seka.

Setelah itu hasil pentas dikumpulkan lagi untuk kas, dan sebagian dibagi untuk kesejahteraan anggota, setiap tiga bulan dan setiap Hari Raya Galungan. Sampai bulan September, kas yang terkumpul sebesar Rp. 10.000.000,-

- (b) Pengelolaan Cak mulai tanggal 5 September 1994 untuk pembangunan Balai Banjar, semua hasil-hasil pementasan mengkhusus hanya untuk pembangunan. Hanya sekali pernah dibagi, besarnya Rp. 50.000,- untuk setiap anggota.
- (c) Mulai tanggal 15 Agustus 1996 Cak dikelola kembali oleh seka, dan hasil-hasil pementasan sebagian dibagi untuk kesejahteraan anggota, sisanya disimpan untuk kas, yang akan dibagi setiap 6 bulan (Hari Galungan) selali.

Sistim pembagian kesejahteraan adalah sebagai berikut : Bagi anggota penari dan anggota pengecak yang bertugas sebagai; **dalang, tukang tandak, tukang tarik, tukang gending dan tukang kelempung**, diperhitungkan Rp. 1500,- untuk satu kali pentas. Sedangkan bagi anggota pengecak, honorinya hanya Rp. 1250,- sekali pentas.

### 4). Lakon.

Di samping lakon Ramayana, seka Tari Cak Puspita Jaya juga pernah mementaskan beberapa lakon seperti : Lakon Sunda **Upasunda, Tang Ting Mas, Basur dan Puputan Badung**.

- (a) Lakon **Sunda Upasunda** yang digarap oleh Bapak Dr. I Wayan Dibia, SST,MA, bersama Ida Bagus Nyoman Mas,SSKAR,

dipentaskan dalam rangka acara pertemuan kabel se-Dunia pada th. 1993 bertempat di panggung sebelah Timur Arda Candra Art Centre Denpasar.

- (b) Kemudian pentas di Restaurant Soka sebanyak 2 (dua) kali pada th. 1994 dan th. 1995.
- (c) Pentas di Penin Sula Nusa Dua untuk pertemuan Dokter se-Dunia pada th. 1995.  
Bila ada order serta cocok dengan pembayarannya, lakon Sunda Upasunda siap untuk dipentaskan.
- (d) Lakon **Tang Ting Mas**, yang digarap oleh Ida Bagus Nyoman Mas, SSKAR., pentas dalam rangka acara Lomba Desa Adat bertempat di Balai Wantilan Desa Blahkiuh pada th. 1994.
- (e) Lakon **Basur** dengan iringan Cak yang digarap oleh Bapak **Drs. Ida Bagus Anom Ranuara**, dengan melibatkan para penari dari Teatre Mini Badung, pentas sekali melalui rekaman TVRI Denpasar dalam rangka Hari Raya Galungan pada th. 1992.
- (f) Lakon Sunda Upasunda dengan iringan Cak dikombinasikan dengan gamelan Balaganjur, hasil garapan dari Bapak **Ida Bagus Anom Ranuara** dan **Ida Bagus Nyoman Mas, SSKAR.**, pentas sekali melalui rekaman TVRI Denpasar pada th. 1991, juga dalam rangka Hari Raya Galungan.
- (g) Lakon Puputan Badung juga hasil garapan dari Bapak **Drs. Ida Bagus Anom Ranuara** dengan **Ida Bagus Nyoman Mas, SSKAR.**, sebagai penata iringan dengan Cak dikombinasikan dengan Balaganjur pentas 2 (dua) kali dalam rangka perayaan Hut. Puputan Badung bertempat di Wantilan Dharma Graha Lumintang Th. 1992 dan di Lapangan Lumintang th. 1993.

#### 5). Kreasi

Seka Cak Puspita Jaya mempunyai kelebihan dari seka-seka yang lain yaitu : variasi-variasi dari setiap adegan.

Kalau Seka Cak Puspita Jaya mementaskan lakon Sunda Upasunda dan Tang Ting Mas, baik untuk wisatawan maupun untuk ngayah di Pura, maka pola garapannya adalah berbentuk kreasi. Pola garapan dari

kedua lakon tersebut jika dibandingkan dengan lakon Ramayana, bisa dilihat beberapa perbedaannya yaitu :

- Lakon Ramayana masih memakai lampu sembe yang diletakkan di tengah-tengah lingkaran pemain Cak.

- Lakon Sunda Upasunda maupun Tang Ting Mas tidak memakai lampu sembe, karena kedua lakon tersebut memakai property Barong dan Rangda pada saat perang. Jadi untuk tempat pentas/kalangan diperlukan lebih luas, sehingga lampu sembe tidak diperlukan. Sebagai pengganti lampu sembe, dibuatkan obor sebanyak 8 (delapan) sampai 10 (sepuluh) buah yang dipegang oleh pemain Cak yang sudah diatur penempatannya.

- Dari pola lantai untuk lakon Ramayana tidak ada perubahan.

- Sedangkan kedua lakon yaitu Sunda Upasunda dan Tang Ting Mas, banyak terjadi perubahan pola lantai yang digarap karena sesuai dengan tuntutan cerita, seperti; perubahan Cak untuk membuat suasana Gunung menjadi 2 (dua) kelompok untuk tempat pertapaan. Perubahan yang lain adalah membuat sebuah taman.

Lakon Sunda Upasunda dan Tang Ting Mas pola garapannya hampir sama, hanya dalam lakon Tang Ting Mas para pemain memakai tabel atau topeng. Sedangkan Sunda Upasunda pemainnya tidak memakai topeng.

#### 6). Pengalaman.

Beberapa pengalaman Seka Cak Puspita Jaya sejak berdiri tanggal 24 November 1989, terutama pengalaman pentas di luar jadwal tetap.

##### a) Pengalaman suting film sebanyak 4 (empat) kali yaitu :

- Pada Th. 1992 di Panggung Ardha Candra Art Centre Denpasar.
- Pada Th. 1994 di Panggung Ardha Candra Art Centre Denpasar.
- Pada Th. 1995 bertempat di Pura Gunung Kawi, Gianyar.
- Pada Th. 1996 di pantai Kuta (sebelah Kartika Plaza) untuk promosi minuman dari Jepang.

##### b) Pengalaman pentas untuk iklan sebanyak 3 (tiga) kali :

- Pentas untuk promosi rokok jarum bertempat di Renon pada tahun

1992.

- Pentas untuk promosi sepeda motor Zuzuki RGR, bertempat di Renon pada tahun 1993.
  - Pentas untuk promosi cat Danapain bertempat di Hotel Nusa Dua Indah pada tahun 1994.
- c) Pentas untuk wisatawan diluar dari jadwal tetap, yaitu :
- Pentas di Puri Gede Kerambitan untuk tamu dari Travel Nusa Jaya.
  - Pentas di Puri Anyar Kerambitan untuk wisatawan.
  - Pentas di Taman Ayun untuk wisatawan.
  - Pentas di Jimbaran dalam rangka pembukaan Restaurant Genggong.
  - Pentas di Petang dalam rangka apresiasi seni.
  - Pentas di Desa Pacung Baturiti dalam pembukaan Restaurant Pacung.
  - Pentas/ngayah di Pura Pucak Kembar Desa Pacung Baturiti.
  - Pentas/ngayah di Pura Besakih.
- d) Pengalaman mengikuti lomba Cak remaja se-Bali th. 1993 bertempat di Panggung Ardha Candra Denpasar sebagai wakil dari Kabupaten Badung, dan mendapat juara I.

## BAB IV PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

- (1) Tari Cak atau dramatari Cak merupakan pengembangan dari tari Sanghyang. Kini, bentuknya kolosal, dengan jumlah pendukung antara 75 sampai dengan 150 orang. Terkadang mencapai 250 orang.
- (2) Sejak beberapa dasawarsa belakangan ini, kesenian Cak tidak lagi menjadi konsumsi masyarakat luas di desa-desa, tetapi lebih banyak menjadi konsumsi wisatawan.
- (3) Populasi kesenian Cak tidak merata di seluruh Bali. Kantong-kantong seka Cak, masih tetap tumbuh dan berada di Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Badung.
- (4) Dalam rangka melestarikan, memelihara serta mengembangkannya, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah bersama-sama masyarakat, antara lain diselenggarakannya festival Cak Remaja tahun 1993. Sebelumnya Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Bali melalui Bidang Kesenian telah pula menyelenggarakan festival Cak antar SLTA se Bali.
- (5) Upaya tersebut dilakukan, karena pemerintah bersama-sama masyarakat menyadari sepenuhnya bahwa kesenian Cak cukup sarat dengan nilai-nilai luhur, seperti : nilai estetika, edukatif serta mengandung nilai-nilai budaya; memupuk rasa kedisiplinan, kekompakan dan kebersamaan.

### 4.2. Saran.

Usaha penulisan deskripsi seni daerah semacam ini perlu diteruskan dan dalam berbagai cabang seni untuk setiap tahunnya. Hal ini diyakini, sebab pendokumentasian cabang seni dalam bentuk deskripsi semacam ini, tidak saja lebih luas penyebarannya, tetapi juga lebih tahan lama ketimbang bentuk dokumentasi foto dan audio visual.

Denpasar, 1996

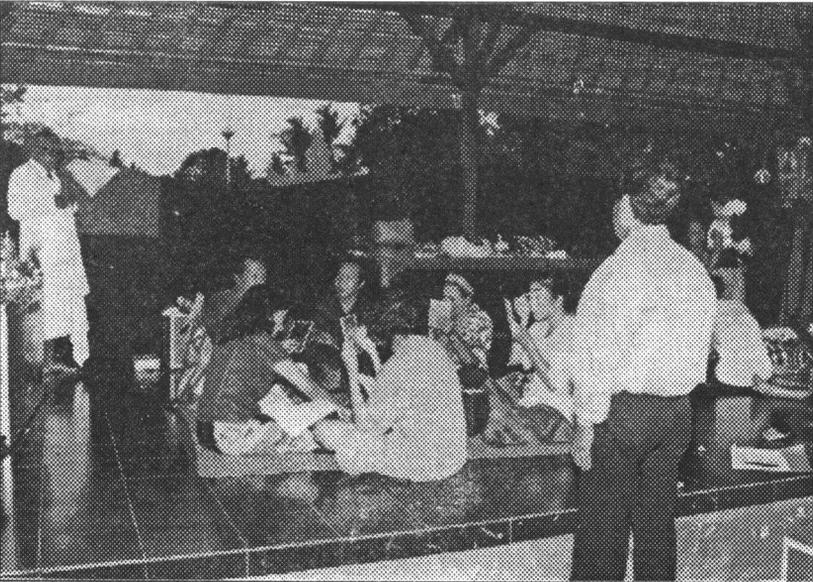
- 1) Bandem, I Made DR,  
**Ensiklopedi Tari Bali**, Akademi Seni tari Indonesia (ASTI)  
Denpasar, 1983.
- 2) Beryl De Zoete & Walter Spies,  
**Dance And Drama In Bali**, Kuala Lumpur Oxford University  
Press, Kuala Lumpur, 1973.
- 3) Drupadi, Edisi Khusus Pesta Kesenian Bali, No. 6 TH. II Juni,  
1993.
- 4) Sumantra, I Ketut,  
**Tari Cak Di Bona**, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1974.

#### BIODATA NARASUMBER

1. Nama : I Made Sija
2. Tempat/tanggal lahir : Bona, Blega  
Kecamatan Blahbatuh.  
Kabupaten Gianyar/1931
3. Kelamin : Laki
4. Agama : Hindu
5. Pekerjaan : Seniman serba bisa :  
Dalang, Topeng, Arja, Ukir



*Sebagian penari putri sedang berhias.*



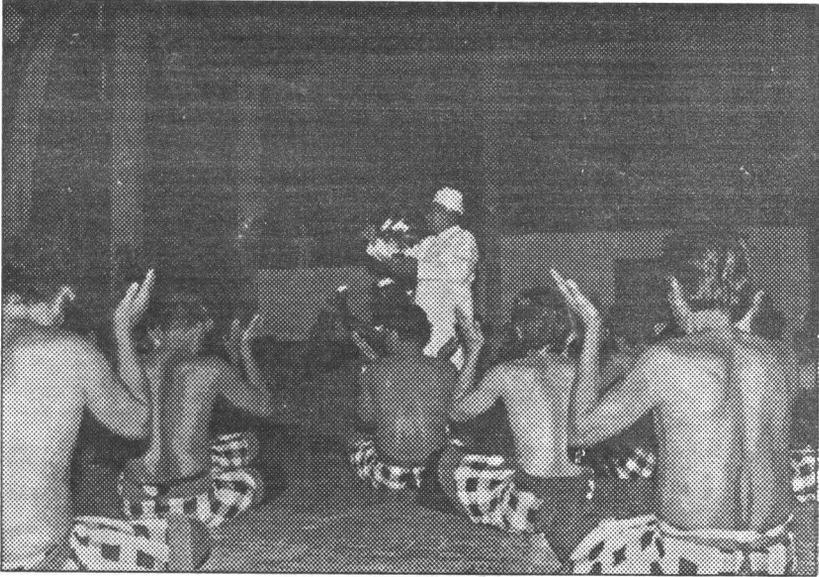
*Salah seorang penulis (tengah) sedang wawancara dengan Ketua Seka Cak*



*Spanduk saat pentas Cak*



*Bentuk awal dan akhir pertunjukan Cak.*



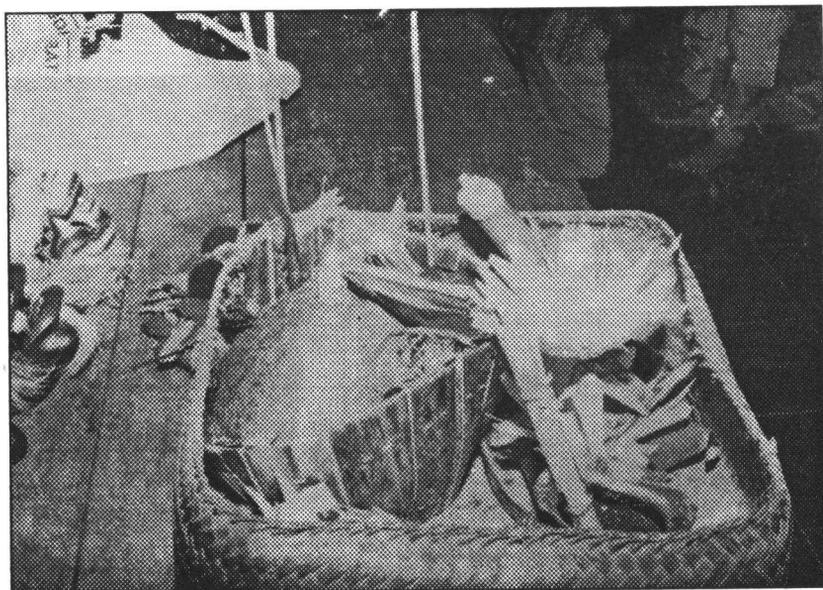
*Saat diperciki tirta (Air Suci)*



*Rama dan Sita*



*Gelungan (mahkota) para penari*



*Sajen (Banten)*

